

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH  
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2020/2021**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**Oleh :**

**Rika Nadia Arisetya  
NIM. 084141305**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2021**

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH  
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2020/2021**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Rika Nadia Arisetya**  
**Nim: 084141305**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**H. Romli, S. Ag, M. Pd. I.**  
**NIP. 19700614 200710 1 002**

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH  
DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2020/2021**

**SKRIPSI**

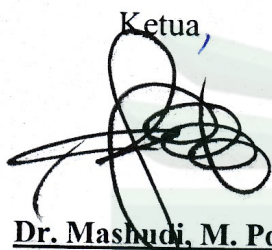
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari : Selasa**

**Tanggal : 9 Desember 2021**

**Tim Penguji**

Ketua,



Dr. Mashudi, M. Pd.  
NIP. 197209182005011003


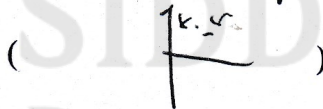
Sekretaris,



Shidiq Ardianta, M. Pd.  
NIP. 198808232019031009

Anggota:

1. Dr. H. Matkur, S. Pd. I., M. Si.
2. H. Romli, S. Ag., M. Pd. I.

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I

NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Qs. An-Nahl:90).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

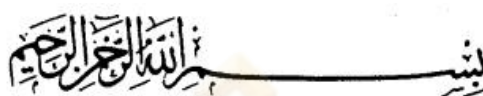
\* Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 205.

## PERSEMBAHAN

Di tengah Pandemi Covid-19 ini penulis berupaya untuk mempersembahkan sebuah karya yang berangkat atas keresahan akademisnya. Karya ini dipersembahkan bukan hanya sebagai syarat formal mendapatkan gelar (S.Pd.) semata. Melainkan jauh dari hal itu, karya ini ditulis agar menjadi salah satu rujukan dalam membangun peradaban hukum Islam yang maslahat dan memanifestasikan kesejahteraan bangsa dan negara. Tak lupa pula, penulis mempersembahkan pada orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan do'a agar selalu semangat menjalani hidup demi menggapai cita-cita, diantaranya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Budi Setia (Almarhum) dan Ibu Kasinah. Yang telah membesarkan, membimbing, memberikan motivasi, membiayai selama menuntut ilmu selalu mendo'akan anak-anaknya dan skripsi ini saya persembahkan untuk ibu wanita hebat yang selalu mendukung saya dalam banyak hal tak henti-hentinya selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih telah memberikan motivasi dalam menjalani hidup sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Untuk pendamping hidupku, Mas Aris Efendy terimakasih selalu mensupport aku dalam banyak hal. Dan selalu sabar mendampingi sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Untuk saudaraku, mbak Meida dan adik Rama, terimakasih selama ini telah memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas A7 yang selalu meraungi lika-liku dalam menuntut ilmu dan yang selalu memberikan kata "semangat" serta canda tawa.
5. Almamaterku tercinta, UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu selama ini.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021*” ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah SWT, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah senantiasa membawa kita menuju jalan yang terang dengan berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

Kelancaran dan kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember , yang telah memberikan fasilitas selama saya menuntut ilmu di UIN KH. Achmad Siddiq Jember .
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
4. H. Romli, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.


5. Seluruh Bapak dan ibu Dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah membagikan ilmu pengetahuannya dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Kepada pihak lembaga yang saya teliti yaitu Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung yang telah bersedia membagikan informasi, pengalaman serta ilmunya dalam pencarian data untuk skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penyajiannya. Untuk itu penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Akhirnya, semoga Allah memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis, *Amiin Ya Rabbal Alamiin*.

Jember, 22 Desember 2021

Penulis,



**Rika Nadia Arisetya**  
**NIM. 084141305**

UNIVERSITAS ISLAMIAH  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

## ABSTRAK

Rika Nadia Arisetya, 2021: Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021

**Kata kunci :** *Muhadharah*, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada santri. *Muhadharah* merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan pendidikan karakter. Maka dari itu, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung mempunyai cara untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan *muhadharah*.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021?; 2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021. 2. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *kualitatif deskriptif*. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles, Huberman dan Saldana meliputi: koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik..

Kesimpulan dari penelitian 1. Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung melalui kejujuran, tilawah Al-Qur'an serta materi pidato yang disampaikan oleh santri yang pada umumnya berkaitan dengan agama. Materi pidato yang disampaikan tersebut akan memperdalam agama para santri yang nantinya akan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung dilaksanakan melalui penerapan beberapa kedisiplinan yang harus ditaati oleh para santri. Hal tersebut bertujuan supaya para santri mampu terbiasa untuk berdisiplin. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* maka akan diberi hukuman supaya santri tersebut tidak mengulangnya lagi. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* merupakan hasil musyawarah antara para ustadz dan santri pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.



## DAFTAR ISI

### Halaman

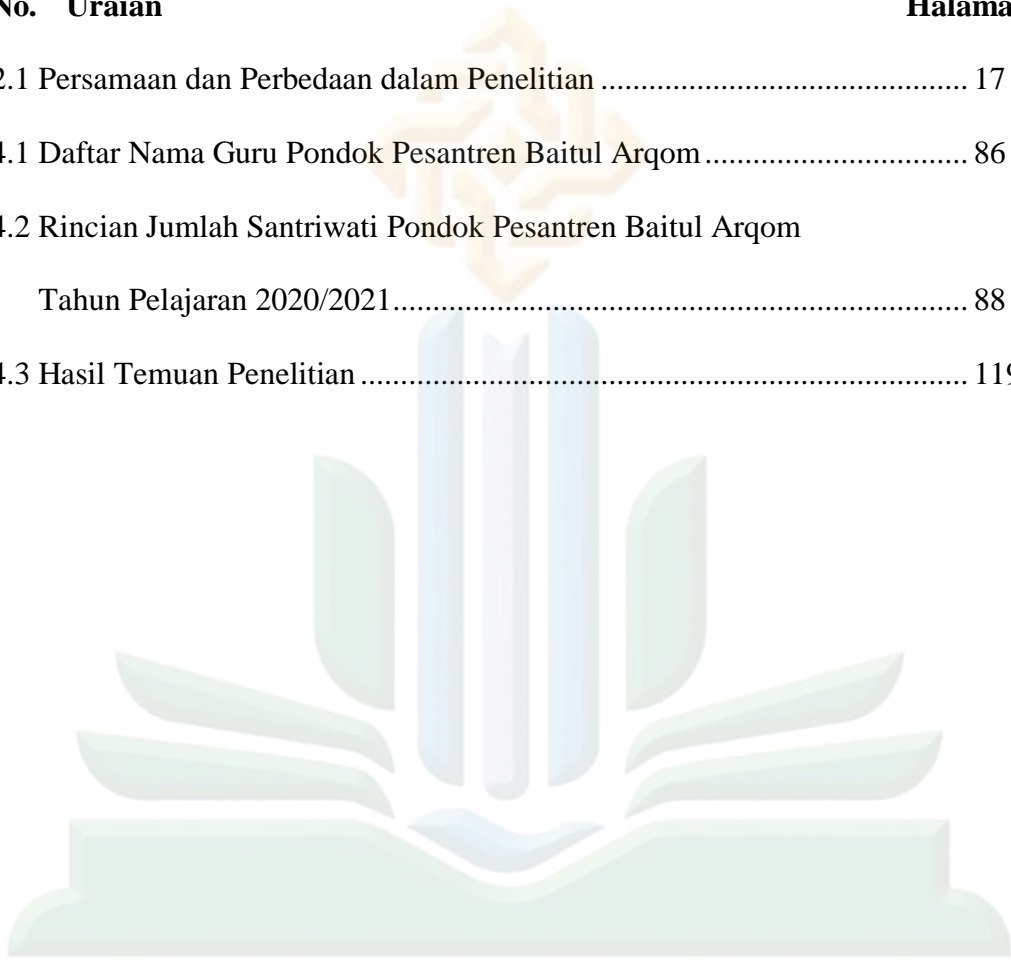
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68

B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Subyek Penelitian.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Analisis Data.....	74
F. Keabsahan Data.....	77
G. Tahap-tahap Penelitian.....	78
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	82
B. Penyajian Data dan Analisis.....	88
C. Pembahasan Temuan.....	120
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

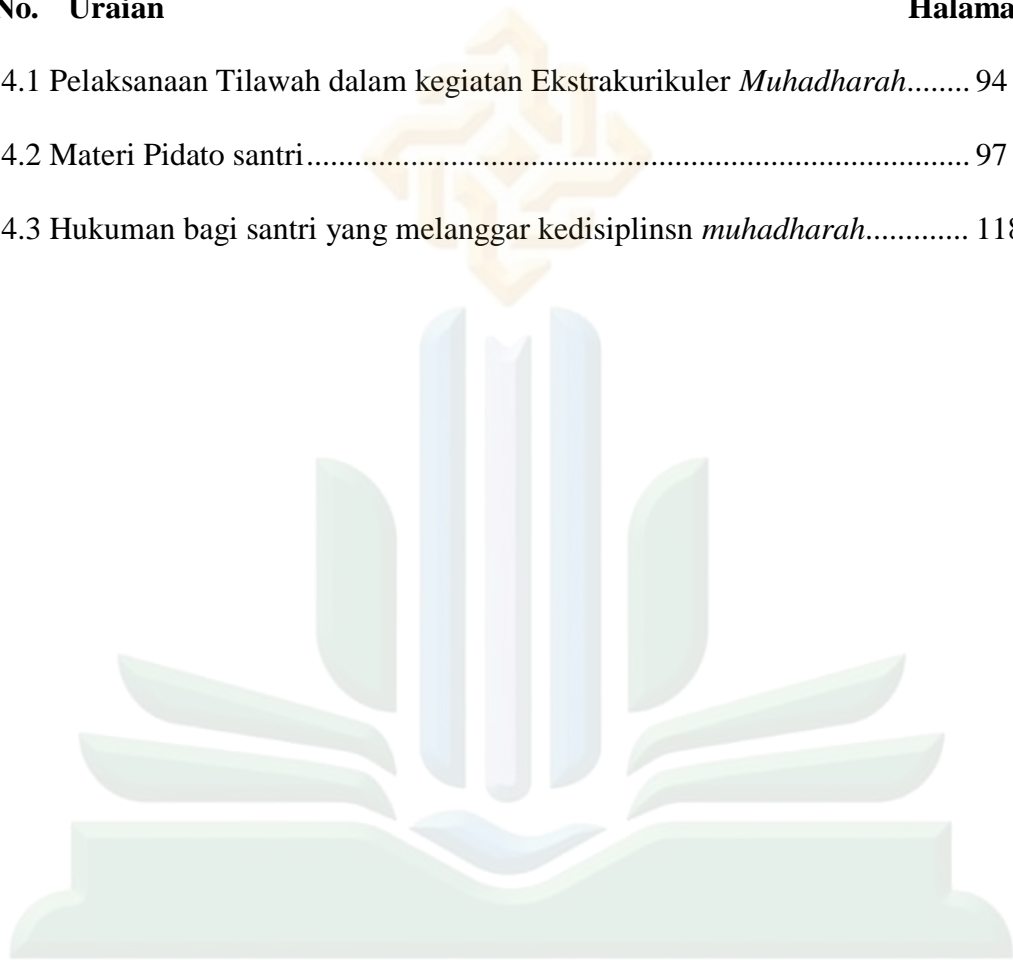
No.	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian .....	17
4.1	Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Baitul Arqom .....	86
4.2	Rincian Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom Tahun Pelajaran 2020/2021.....	88
4.3	Hasil Temuan Penelitian .....	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
4.1	Pelaksanaan Tilawah dalam kegiatan Ekstrakurikuler <i>Muhadharah</i> .....	94
4.2	Materi Pidato santri.....	97
4.3	Hukuman bagi santri yang melanggar kedisiplinsn <i>muhadharah</i> .....	118



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda dan unik. Untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri setiap individu tersebut, dibutuhkan kegiatan yang dapat menunjang potensi dan juga bimbingan secara maksimal. Sekolah sebagai salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi, dibutuhkan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler.<sup>1</sup>

Pada Pasal 3 Permendikbud No. 62 Tahun 2014 kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang harus ada di sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik contohnya adalah kegiatan pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang berkaitan dengan potensi dan bakat peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para peserta didik untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggungjawab sebagai warga

---

<sup>1</sup> Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, psl. 3.

Negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.<sup>2</sup>

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia bukanlah hal baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Program pendidikan karakter itu sendiri telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter itu sendiri pada dasarnya tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi cerdas dan berprestasi dalam bidang akademik, melainkan juga meningkatkan karakter siswa agar menjadi manusia yang berkualitas. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan tidak hanya sebatas pada pengembangan ilmu pengetahuan siswa, melainkan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk watak agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga telampir pada Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 2017), 128.

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>4</sup>

Dari Perpres tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab satuan pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik. Akan tetapi hasil dari proses pendidikan yang dilakukan selama ini masih dinilai kurang dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut terlihat dari kepribadian serta akhlak siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang masih belum maksimal, dan cenderung menurunnya akhlak dan moral siswa ini juga dapat dipengaruhi dengan perkembangan zaman. Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga tidak terlepas dari beberapa dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijak. Salah satunya yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari generasi muda yang pada saat ini banyak di antara mereka yang kecanduan gadget sehingga menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan gadgetnya masing-masing.

---

<sup>4</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2017), 2.

Dengan adanya penurunan akhlak dan moral peserta didik tersebut, juga menyebabkan adanya penurunan terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal tersebut diantaranya dapat terlihat dari tingkat kedisiplinan serta tanggung jawab para peserta didik. Selain itu, penurunan akhlak dan moral yang terjadi ini menyebabkan dampak bagi kehidupan yang tidak baik. Misalnya saja penyebaran berita bohong (hoaks), penindasan, dan intimidasi terhadap sesuatu sangat mudah diakses melalui media sosial. Termasuk sekolah yang di dalamnya mendidik dan membentuk karakter siswa, terjadi beberapa hal negatif, diantaranya kekerasan dalam lingkungan sekolah, adab dan sopan santun siswa terhadap guru, sampai kecurangan dalam pelaksanaan ujian atau tindakan mencontek. Hal-hal tersebut tentu harus segera dievaluasi supaya generasi muda yang ada tidak terbiasa melakukan tindakan yang tidak terpuji tersebut sehingga suatu saat nanti mereka bisa saja melakukan korupsi sebagaimana pejabat-pejabat yang terjerat kasus korupsi.

Salah satu kasus yang terjadi sekitar awal tahun 2019. Peristiwa ini terjadi di SMP PGRI Wringinanom. Seorang guru honorer yang bernama Nur Khalim mendapatkan perlakuan negatif dari siswanya. Siswa tersebut merokok dan menantang gurunya di kelas. Pada akhirnya peristiwa tersebut viral dan mendapat tindak lanjut dari pihak sekolah, orang tua, serta kepolisian setempat. Nur Khalim menceritakan kronologi kejadian tersebut sebagai berikut:

Kejadiannya itu sebenarnya tanggal 2 Februari 2019. Sabtu pagi itu sekitar jam 06.15 saya sudah tiba di sekolah dan 06.30 siswa sudah datang. Saya lihat ada warung kopi kok banyak sepeda anak-anak. Padahal, warung kopinya itu masih tutup. Tapi anak-anaknya ada di



dalam, jadi warungnya saya gedor. Terus saya peringatkan, kalau enggak kembali ke sekolah, akan saya panggilkan orangtua. Tapi ada satu anak yang memang terlihat emosi. Bangku dari depan hingga belakang itu digedor (AA). Habis itu dia naik ke bangku. Tidak hanya itu, beberapa hasil kreativitas anak-anak dan buku-buku saya juga dibuat berserakan (di lantai), Kemudian dia turun berhadapan dengan saya sambil mengisap rokok dan dia bilang 'saya berani merokok di depan kamu.' Terus saya bilang, matikan rokokmu, tapi enggak ada respons dan semakin menjadi-jadi, terus sampai memegang kerah baju saya itu. Saya kemudian bilang jangan diteruskan, nanti berbahaya lho. Coba saya minta rokoknya, malah dia naik ke bangku lagi dengan rokoknya kemudian dilempar dan kemudian saya matikan. Beberapa menit baru wali kelasnya masuk kelas dan memberi pengarahan. Baru setelah itu anak-anak diam.<sup>5</sup> Begitu penjelasan Nur Khalim terkait kronologi kejadian tersebut.

Dari kejadian tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini, pendidikan yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil, terutama dalam aspek moral dan akhlak bagi peserta didik. Penanaman akhlak dan moral tersebut sebenarnya telah dilakukan sejak zaman dahulu yang mana Rasulullah diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, pendidikan karakter harus terus dilaksanakan serta ditingkatkan agar dapat membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang dilakukan hendaknya tidak hanya mementingkan kualitas akademik para peserta didik, akan tetapi yang lebih utama yaitu kepribadian maupun akhlak yang baik.

Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus terus dilakukan dan ditingkatkan supaya dapat menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Pada dasarnya, pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia, akan tetapi penerapannya belum mencapai hasil yang maksimal

---

<sup>5</sup> Hamzah Arfah, *Begini Kronologi Siswa Merokok dan Tantang Gurunya di Kelas*, Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/02/10/23060771/begini-kronologi-siswa-merokok-dan-tantang-gurunya-di-kelas>, pada 04 Desember 2019 pukul 07:05 WIB.

sampai saat ini. Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya diajarkan melalui teori-teori yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, melainkan harus berupa penerapan nyata yang nantinya dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab, pendidikan karakter yang baik hendaknya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta sikap mandiri peserta didik. Kepercayaan diri serta sikap mandiri tersebut belum tampak hasil maksimal dalam penerapannya di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang masih melakukan kecurangan ketika ujian dengan harapan meraih nilai dan hasil yang memuaskan. Tentu hal ini harus segera dapat diatasi supaya para peserta didik tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain yang kemudian peserta didik tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh manusia memiliki teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw. pada diri Rasulullah Saw terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita teladani. Hal tersebut tertera dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dinilai cukup berhasil dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal tersebut

dikarenakan pendidikan karakter yang diajarkan di pondok tidak hanya sebatas materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, akan tetapi dijadikan sebagai penerapan nyata yang akhirnya dapat menjadi kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di pondok pesantren juga tidak hanya menitik beratkan pada bidang akademik saja, melainkan mendidik para santri supaya menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter di pondok pesantren juga tidak terlepas dari adanya figur pemimpin yang dapat menjadi contoh baik bagi para santri. Dengan demikian, para santri tidak hanya menerima pendidikan karakter yang sebatas materi saja, melainkan pendidikan karakter dalam kehidupan yang nyata.

Salah satu pondok pesantren yang cukup identik dengan pendidikan karakter yaitu Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung . Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup berhasil dalam mendidik karakter para santrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari dinamika kehidupan yang ada di pondok ini. Para santri dididik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas yang ada dalam pondok ini begitu padat, sehingga santri harus siap dan mampu membiasakan dirinya sejak awal masuk pondok. Selain itu, Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung juga memiliki banyak pondok cabang serta beberapa pondok alumni yang sistem pendidikannya tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan karakter para santri yaitu kegiatan *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* ini merupakan kegiatan yang berupa latihan pidato yang dilaksanakan secara rutin dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung ini, khususnya pada kegiatan yang menurut peneliti dapat mengembangkan karakter santri yaitu kegiatan *muhadharah*. Dalam kegiatan ini, para santri dilatih untuk dapat mengembangkan potensinya dalam berbicara di depan orang banyak. Selain itu, kegiatan ini juga tidak terlepas dari kedisiplinan para santri. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ini melibatkan santri itu sendiri sebagai pengawas serta penegak kedisiplinan dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021 ?
2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021 ?

Penulis memilih pertanyaan tersebut karena hal itu merupakan inti dari persoalan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung. Dengan menjawab dua pertanyaan tersebut, maka diharapkan pertanyaan tentang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung tersebut akan terjawab.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam

menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung, agar menjadikan suatu kemampuan tersebut bermanfaat bagi peserta didik dan juga dapat memudahkan pendidik dalam belajar mengajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

### b. Bagi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung. Dan diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pendidikan.

### c. Bagi Lembaga UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidikan yang lebih berkualitas.

## E. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

### b. *Muhadharah*

*Muhadharah* adalah salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan diluar jam pelajaran di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

*Muhadharah* ini yaitu kegiatan yang berupa latihan pidato. Kegiatan pidato ini juga seringkali disebut public speaking. Pidato atau *public speaking* merupakan suatu kegiatan yang dilakukakn seseorang yang berbicara di depan umum atau orang banyak. Dengan adanya *muhadharah*, para santri dilatih untuk mampu berbicara dengan baik di depan publik. Dengan demikian, *muhadharah* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

suatu kegiatan latihan pidato yang dilaksanakan secara rutin diluar jam pelajaran di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

c. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang tidak hanya berupa hal-hal yang akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, sikap, watak serta suatu hal yang dapat mengembangkan potensi. Pada dasarnya, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Beberapa nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu karakter religius, disiplin, dan percaya diri, jujur, kerja keras, mandiri, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam penelitian ini, pendidikan karakter yang akan dibahas yaitu pendidikan karakter religius, disiplin.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahsan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut akan dikemukakan secara umum pembahsan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Fungsi Bagian awal ini untuk menjelaskan pengenalan dan pengesahan skripsi.

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi Bab I ini untuk mengantarkan para



pembaca untuk memahami tema atau masalah yang akan diangkat. Oleh karena itu, gaya penulisan dan sistematika yang baik dalam sub-bab ini menentukan menarik tidaknya suatu tulisan atau penelitian.

Bab II, kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi Bab II ini adalah obyek penelitian yang diteliti sudah memenuhi kriteria akademisnya yang juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Oleh karena itu mengapa dalam kajian pustaka 90% isi didalamnya berasal dari literatur-literatur yang relevan, seperti : Buku Teks, Jurnal, Artikel dan Penelitian.

Bab III, metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi Bab III ini adalah memperoleh hasil penelitian yang berkompeten, kredibel, tepat dan tentu saja dapat dipertanggungjawabkan. Setidaknya dari penelitian yang dilakukan akan menjawab permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

Bab IV, meliputi penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan. Fungsi Bab IV ini untuk lebih meyakinkan atau mempertegas hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan, dan berisikan saran sebagai masukan bagi pembaca atau pihak yang terkait. Fungsi Bab V ini adalah memaparkan

kembali secara singkat mengenai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian, serta bagaimana implikasi temuan tersebut.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran. Fungsi Bagian akhir ini susunan sumber atau rujukan dan data tambahan yang melengkapi penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Tahap tersebut, penulis memasukkan beberapa produk tulisannya sebelumnya ingin melakukannya, antara lain:

1. Skripsi oleh Sakdiyah Renaning Hadiyah (UIN Malang, 2015), yang berjudul “Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur’an) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI SMA NEGERI 1 LAWANG”.  
Rumusan Masalah: (1). Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler (tartil qur an) dalam penerapannya terhadap mata pelajaran PAI pada mata pelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Lawang?. (2). Bagaimana pengaruh kegiatan ekstra kurikuler (tartil qur an) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI? Metode Penelitian: Kuantatif, Hasil Penelitian: (1). Variabel kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur an) berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI (2). siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur an) maka prestasi belajar PAI juga baik, atau dengan kata lain

semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur'an) maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.

2. Skripsi karya Akhmad Shofian Toro mahasiswa IAIN Jember tahun 2016 yang berjudul "Kegiatan *muhadharah* dalam menumbuhkan kemampuan berpidato siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember tahun ajaran 2015/2016". Hasil Penelitiannya adalah tentang Perencanaan kegiatan *muhadharah* yang dilakukan oleh sekolah atas dasar kesepakatan semua guru. 1. Pidato tentang shalat doa-doa dan surat pendek, 2. Tata cara melaksanakan *muhadharah*, 3. Guna mempersiapkan Menyambut hari besar Islam, 4. Kegiatan pondok Ramadhan. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam meningkatkan karakter religious dalam kegiatan *muhadharah*.
3. Skripsi karya Rauzan Fikri mahasiswa IAIN jember tahun 2018 yang Berjudul "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim (studi analisis surat Luqman ayat 12-19)". Hasil Penelitiannya Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim adalah melalui metode pendidikan karakter religious yang meliputi: a) pembiasaan, b) keteladanan, dan c) pengkondisian kemudian nilai karakter religious yang dikembangkan meliputi: a) nilai ibadah, b) nilai jihad, c) nilai amanah, dan d) nilai kedisiplinan.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
1.	Skripsi oleh Sakdiyah Renaning Hidiyah (UIN Malang), yang berjudul “Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur’an) terhadap prestasi belajar PAI siswa di kelas XI SMA NEGERI 1 LAWANG”. Tahun 2015.	Siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur’an) maka prestasi belajar PAI juga baik, atau dengan kata lain semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (Tartil Qur’an) maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.	Penelitian terdahulu meneliti tentang Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur’an) terhadap prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadarah</i> dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter	Membahas tentang Kegiatan Ekstrakurikuler	Fokus bahasan pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin santri.
2	Skripsi karya Akhmad Shofian Toro mahasiswa IAIN Jember yang berjudul “Kegiatan <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan kemampuan berpidato siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember tahun ajaran 2015/2016”.	tentang Perencanaan kegiatan <i>muhadharah</i> yang dilakukan oleh sekolah atas dasar sekepakatan semua guru. 1. Pidato tentang shalat doa-doa dan surat pendek, 2. Tata cara melaksanakan <i>muhadharah</i> , 3. Guna mempersiapkan Menyambut hari besar	Penelitian terdahulu meneliti tentang menumbuhkan kemampuan pidato siswa dengan kegiatan <i>muhadharah</i> , sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadarah</i> dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter	a. Membahas tentang kegiatan <i>muhadharah</i> b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus bahasan pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin santri.

1	2	3	4	5	6
	Tahun 2016	Islam, 4. Kegiatan pondok Ramadhan. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam meningkatkan karakter religious dalam kegiatan <i>muhadharah</i> .			
3	Skripsi karya Rauzan Fikri mahasiswa IAIN Jember yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim (studi analisis surat Luqman ayat 12-19)". Tahun 2018.	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim adalah melalui metode pendidikan karakter religious yang meliputi: a) pembiasaan, b) keteladanan, dan c) pengkondisian kemudian nilai karakter religious yang dikembangkan meliputi: a) nilai ibadah, b) nilai jihad, c) nilai amanah, dan d) nilai kedisiplinan.	Penelitian terdahulu meneliti tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadarah</i> dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter	Membahas tentang Nilai-nilai pendidikan karakter	Fokus bahasan pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religious, disiplin santri.

Berdasarkan tabel diatas dari ketiga peneliti terdahulu berbeda dengan yang peneliti lakukan, sehingga penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Ekstrakurikuler**

#### **a) Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.<sup>1</sup> Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah

memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>6</sup>

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.<sup>7</sup>

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

---

<sup>6</sup> Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html>

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 22.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 2016), 57.



**b) Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata

pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>9</sup> Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), 10.

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), 214.

### c) Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya. Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah. Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- 4) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- 5) Sanggar Sekolah
- 6) Koperasi Sekolah
- 7) Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- 8) Kesenian Tradisional atau Modern

- 9) Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- 10) Kegiatan Bakti Sosial. Peringatan Hari-hari Besar
- 11) Jurnalistik.<sup>11</sup>

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.<sup>12</sup>

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai

---

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 2016), 41.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

**d) Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi

pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.<sup>13</sup> Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.<sup>14</sup> Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah

---

<sup>13</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

<sup>14</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2015), 65.

yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

**e) Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam**

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pematapan, pengayaan dan

perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.<sup>15</sup> Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.



- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- 5) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- 8) Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- 10) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, 10-11.

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- 1) Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- 2) Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- 3) Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- 4) Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)
- 5) Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- 6) Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 7) Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- 8) Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh).<sup>17</sup>

## **2. *Muhadharah/Pidato (Public speaking).***

Kata *Public speaking* terdiri atas dua suku kata, yakni *public* yang berarti khalayak, orang banyak, masyarakat umum, atau rakyat. Sementara itu, *speaking* memiliki arti berbicara. Jadi, secara harfiah, *public speaking* berarti berbicara di depan khalayak atau masyarakat umum. Menurut David Zarefsky, *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, dimana pesan, simbol komunikasi, dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan para pendengarnya. Sementara itu, Y.S. Gunadi menyatakan bahwa *public speaking* adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik

---

<sup>17</sup> Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.

dihadapan banyak orang. Tujuannya adalah untuk memengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, serta memberikan penjelasan ataupun informasi kepada suatu masyarakat di tempat tertentu.<sup>18</sup>

Dalam kamus bahasa arab kontemporer, kata *muhadharah* atau *مُحَاضِرَة* berarti ceramah atau kuliah.<sup>19</sup> Begitu pula dalam kamus Al Munawwir, kata *muhadharah* tersebut memiliki arti yang sama yaitu ceramah atau kuliah.<sup>20</sup>

Latihan Pidato (*Muhadhoroh*), merupakan kegiatan non akademik yang juga diwajibkan oleh seluruh santri kelas 1–5 KMI rutin 3 kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan ini para santri belajar untuk berpidato dalam 3 bahasa, Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental mereka untuk berbicara di depan banyak orang dan juga meningkatkan kecakapan mereka dalam berbahasa Arab dan Inggris.<sup>21</sup>

*Public speaking* atau pidato memiliki bermacam-macam tujuan.

Tujuan tersebut juga dapat bergantung pada objek yang akan dituju serta materi yang akan disampaikan. Beberapa tujuan dari pidato tersebut yaitu sebagai berikut:

<sup>18</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 26-27.

<sup>19</sup> Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya grafika, 2015), 1639.

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2018), 274.

<sup>21</sup> Gontor 2, *Ekstrakurikuler*, Diakses dari <https://www.gontor.ac.id/putra2/ekstrakurikuler>, pada 12 Februari 2020 pukul 10:43 WIB.

- a) Informatif, yaitu pidato bertujuan memberikan laporan ataupun pengetahuan kepada para pendengar.
- b) Persuasif dan instruktif, yaitu pidato yang berupaya untuk mengajak ataupun meyakinkan para pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- c) Edukatif, yaitu pidato yang menekankan dalam hal pendidikan.
- d) Entertain, yaitu pidato yang memberikan suatu penyegaran atau hiburan kepada para pendengar.<sup>22</sup>
- e) Influence atau memengaruhi, yaitu pidato yang dilakukan untuk mengarahkan sikap atau perilaku publik.
- f) Participated atau mengikuti, yaitu pidato yang berisi suatu pesan yang diarahkan untuk diikuti serta dapat dijadikan suatu keteladanan.<sup>23</sup>

Untuk menjadi seorang yang mampu berpidato dengan baik, diperlukan latihan yang tekun supaya mampu menyampaikan materi pidato dengan baik. Dengan terus melatih diri untuk dapat berpidato dengan baik, seseorang akan mampu berpidato dengan baik dan materi pidato yang disampaikan akan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar.

Dalam mewujudkan hasil yang maksimal ketika berpidato dibutuhkan latihan secara optimal. Dengan melakukan latihan yang terus menerus seseorang dapat berbicara di depan umum dengan baik. Sebagai seorang pembicara yang handal tidak terlepas dari yang usaha keras sebelum naik ke panggung. Karena dengan usaha tersebut seorang

---

<sup>22</sup> Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara* (Sangkala Press), 12.

<sup>23</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 29.

pembicara dapat mewujudkan hasil yang maksimal. Adapun usaha yang perlu dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan pidato, yaitu yang pertama adanya persiapan yang matang dan yang kedua yaitu dengan pelaksanaan pidato yang baik.

a) Persiapan pidato

Sebelum melakukan pidato, seorang pembicara hendaknya melakukan persiapan. Dengan melakukan persiapan tersebut dapat menyiapkan materi pidato dengan baik. Disamping itu, dengan adanya persiapan tersebut seorang pembicara mampu mengelola waktu dengan tepat ketika berbicara di depan umum.

Beberapa hal teknis yang diperlukan sebagai persiapan untuk berpidato yaitu:

1) Persiapan teknis

Persiapan teknis ialah persiapan yang dilakukan oleh pembicara, yang meliputi menemukan ide, tema dan judul serta uraian bahasanya sampai menyampaikannya di depan pendengar.<sup>24</sup> Dalam persiapan teknis ini, seorang pembicara mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pidatonya supaya materi yang disampaikan tidak jauh keluar dari tema yang dibahas.

---

<sup>24</sup> Ali Aziz, *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 52.

Dalam persiapan teknis ini hendaknya seorang pembicara mempersiapkan naskah pidato yang akan disampaikan. Beberapa langkah dalam penyusunan naskah pidato diantaranya yaitu:

- (a) Menemukan bahan
- (b) Menyusun bahan
- (c) Memilih gaya bahasa
- (d) Menanam dalam ingatan
- (e) Menentukan cara penyampaian pidato.<sup>25</sup>

## 2) Persiapan psikis

Menyangkut persiapan psikis ini, yang paling utama ialah adanya keberanian untuk melakukan suatu tindakan.<sup>26</sup> Maka dari itu, butuh persiapan yang baik supaya seorang pembicara memiliki keberanian dan kepercayaan diri pada saat berpidato.

Pada sebagian besar orang yang masih belajar ataupun pemula dalam berpidato, perasaan gelisah, jantung berdebar bahkan berkeringat dingin ketika berpidato menjadi hal yang sering terjadi. Maka dari itu, persiapan psikis ini sangat penting supaya seorang yang berpidato memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang baik.

## 3) Persiapan fisik

Dalam pribahasa Yunani ada pepatah, "*Men sanna in corpora sanno*" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang

---

<sup>25</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 75-77.

<sup>26</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 53.

sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, *al 'aqlus salim fil jismis salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Kedua pribahasa tersebut memberikan pengertian bahwa pikiran yang sehat hanya terdapat dalam tubuh yang sehat. Hal ini menekankan betapa pentingnya seorang pembicara menjaga dan memelihara kesehatan jasmani disamping kesehatan rohaninya, sebab berbicara pada hakikatnya menyampaikan isi pikiran kita kepada orang lain.<sup>27</sup>

Dari pernyataan tersebut, seorang yang akan berpidato hendaknya tidak dalam keadaan sakit ataupun dalam kondisi fisik yang tidak fit, hal tersebut dikarenakan dapat mengganggu pikiran orang yang berpidato karena fisiknya yang tidak dalam keadaan prima. Kondisi fisik yang lemah juga dapat menghambat seseorang dalam menggunakan bahasa tubuh, ekspresi serta kontak mata kepada para pendengarnya. Maka dari itu, persiapan fisik ini juga harus dipersiapkan dengan optimal, sehingga isi pidato kita akan lebih jelas dan dimengerti oleh pendengar.

#### 4) Persiapan pendengar (objektif)

Untuk mempersiapkan pendengar agar mereka peka dalam mengikuti uraian yang akan disampaikan oleh pembicara, maka yang bertanggung jawab adalah panitia pelaksana pertemuan.<sup>28</sup>

Dalam persiapan pendengar (objektif) ini dilakukan agar para

---

<sup>27</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 56.

<sup>28</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 58

pendengar dapat menerima isi pidato dengan baik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini seperti pemilihan tempat, waktu, perlengkapan serta situasi sosial dapat mejadi pertimbangan untuk melakukan pidato.

Pemilihan tempat dan perlengkapan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan pidato harus dipertimbangkan supaya penyampaian pidato dapat diterima para pendengar. Pemilihan waktu yan tepat serta mengetahui situasi juga dapat menunjang dilaksanakannya pidato. Jika penentuan waktunya tepat, serta seorang yang berpidato mampu menyesuaikan materi pidatonya dengan situasi sosial yang ada, maka materi pidato akan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

#### b) Pelaksanaan pidato

Pelaksanaan pidato merupakan tahapan selanjutnya setelah seorang melakukan persiapan yang telah dijelaskan dalam pemaparan sebelumnya. Pada saat berpidato, seseorang hendaknya menyampaikan pidatonya secara terstruktur. Dimulai dari pembukaan pidato, penyampaian isi pidato, dan kemudian bagian penutup pidato.

Penyampaian pidato dimulai dari pembukaan pidato yang dapat menjadi kesan pertama seorang pembicara bagi para pendengar. Ada beberapa cara yang dapat digunakan seorang pembicara untuk membuka pidatonya, dengan memperkenalkan diri, membuka pidato dengan humor, atau membuka pidato dengan pendahuluan secara



umum.<sup>29</sup> Selain itu, kita juga dapat membuka pidato dengan menyinggung peristiwa setempat, menyampaikan topic pembicaraan, ataupun menyampaikan kalimat filosofi.<sup>30</sup>

Setelah mampu membuka pidato dengan baik, seorang pembicara bisa langsung menyampaikan isi pidatonya setelah membuka pidato. Isi pidato tersebut disampaikan berdasarkan pokok permasalahan yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Bagian terakhir dalam penyampaian pidato yaitu penutup pidato. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menutup pidato yaitu dengan membuat rangkuman, menyatakan kembali prinsip-prinsip yang terkandung dalam pidato, mengutip kata-kata mutiara, serta mengajak atau menghimbau dan mengemukakan sebuah pujian buat para pendengar.<sup>31</sup>

Dalam berpidato terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Metode dalam menyampaikan pidato tersebut dapat disesuaikan dengan pembicara serta materi yang akan disampaikan.

Beberapa metode dalam penyampaian pidato diantaranya yaitu:

- 1) Metode naskah (manuscript)

*Manuscript* adalah metode berbicara di depan publik dengan membaca naskah lengkap.<sup>32</sup> Naskah yang dibaca tersebut sudah ditulis dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan menggunakan

---

<sup>29</sup> Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato*, 14.

<sup>30</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 114.

<sup>31</sup> Santy Subrata, *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato*, 14.

<sup>32</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 32.

metode ini, seorang pembicara dapat dengan baik menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan tidak melewatkan satu materi.

Pidato dengan membaca naskah yang telah ditulis lengkap ini digunakan pada pembicaraan yang membutuhkan ketelitian, misalnya pada pidato resmi mengenai persoalan politik, pengumuman atau ulasan teknik.<sup>33</sup> Akan tetapi, dengan metode ini, seorang pembicara tidak dapat secara maksimal untuk melakukan kontak mata dengan para audiens karena seorang pembicara tersebut lebih terfokus pada naskah pidato yang disampaikannya.

## 2) Metode hafalan (memoriter)

Pada metode hafalan ini, seorang pembicara tidak lagi membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya, akan tetapi seorang pembicara akan menuliskan beberapa poin penting dari naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan metode ini, seorang pembicara dapat lebih berimprovisasi serta melakukan kontak mata dengan para audiens. Hanya saja metode ini sangat ditentukan oleh daya ingat. Artinya diperlukan persiapan yang matang saat menghafal agar materi dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada poin yang terlewat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 65.

<sup>34</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 34.

Pidato memoriter akan efektif jika pembicara benar-benar memiliki kekuatan menghafal, memiliki mental yang prima untuk tampil di depan banyak orangserta bisa menyampaikan pidato dengan gaya yang tidak terlihat bahwa ia sedang menyampaikan sebuah hafalan.<sup>35</sup>

### 3) Metode spontanitas (Impromptu)

Metode *impromptu* bersifat spontan, yakni *public speaker* tidak menyiapkan naskah atau catatan apapun. Biasanya, pembicara ditunjuk secara mendadak untuk menyampaikan informasi di depan umum sehingga materi disampaikan tanpa persiapan.<sup>36</sup>

Tanpa adanya persiapan, seorang pembicara biasanya akan berbicara berdasarkan topik pembahasan yang sedang dibahas pada saat itu. Akan tetapi, dengan metode ini, dapat menyebabkan materi yang disampaikan menjadi kurang lancar dan pembahasannya dapat melebar sehingga dapat keluar dari topik pembahasan. Pidato impromptu memiliki beberapa keuntungan, antara lain dapat mengungkapkan perasaan asli pembicara, serta tampak lebih segar dan hidup.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 68.

<sup>36</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 35.

<sup>37</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 64.

#### 4) Metode menjabarkan kerangka (ekstemporer)

Dengan metode ini, pembicara dapat membuat catatan berisi poin atau garis besar materi yang akan disampaikan. Dengan begitu, pembicara memiliki kontrol yang baik terhadap materi inti. Selain poin penting secara garis besar, pembicara juga dapat membuat catatan tentang hal-hal yang sulit diingat, seperti angka atau data tertentu.<sup>38</sup>

Keuntungan ekstemporer ialah komunikasi dengan pendengar yang lebih baik, karena pembicara berbicara secara langsung kepada pendengar, pesan pidato dapat fleksibel untuk dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu.<sup>39</sup>

Dengan demikian, penggunaan metode ini dapat membantu pembicara ketika berpidato. Pembicara dapat melakukan interaksi dan kontak mata dengan para audiens sehingga materi pidatonya dapat tersampaikan dengan baik.

Adapun dalam setiap kegiatan tentu ada suatu permasalahan yang harus dihadapi, termasuk dalam berpidato. Permasalahan dalam berpidato umumnya dirasakan hampir oleh setiap pembicara. Khususnya bagi seorang pemula dalam berpidato tentu akan menemui berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering terjadi dalam pelaksanaan pidato diantaranya yaitu:

---

<sup>38</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 36-37.

<sup>39</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 69.

a. Merasa takut dan tidak percaya diri

Rasa takut dalam berpidato memang cukup banyak dirasakan oleh beberapa orang, terutama bagi seseorang yang terbilang pemula dalam berpidato di depan publik. Dengan adanya rasa takut dan tidak percaya diri tersebut pada dasarnya akan berpengaruh pada penyampaian pidato sehingga akan terlihat kurang menarik bagi para audiens.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya rasa takut dan tidak percaya diri dapat disebabkan dari perasaan takut gagal dan tidak yakin dengan kemampuannya untuk berpidato. Apalagi jika seseorang sudah pernah mengalami kegagalan dalam berpidato, orang tersebut dapat mengalami hal yang traumatis sehingga rasa takut dan tidak percaya diri itu muncul lebih besar.

Faktor lain yang cukup berpengaruh yaitu kurangnya persiapan seorang pembicara yang akan berpidato. Dengan kurangnya persiapan tersebut, pembicara akan kesulitan untuk menyampaikan materi pidatonya. Bahkan dengan persiapan yang cukup baik juga terkadang masih kurang karena pada saat berpidato, terkadang seorang pembicara mengalami blank atau tidak tau harus berbuat dan berbicara apa pada saat berpidato. Kondisi tersebut dapat disebabkan stres karena banyak persoalan ataupun tekanan bagi seorang pembicara.

Kemudian apakah hal-hal tersebut dapat diatasi? Tentu bagi seseorang yang ingin menjadi pembicara yang baik harus dapat mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri. Untuk mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri tentu tidak mudah, seorang pembicara harus sering berlatih untuk dapat berpidato dengan baik. Dengan kata lain, seorang pembicara akan bisa berpidato dengan baik karena terbiasa. Dengan melatih diri dan terus mencoba tentu dapat menjadikan seorang pembicara mampu berpidato dengan baik. Selain dengan latihan, kita juga dapat mengatasi rasa takut dan tidak percaya diri dengan melakukan persiapan yang matang dengan membuat suatu catatan penting serta menguasai semaksimal mungkin materi yang akan disampaikan.<sup>40</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab persiapan pidato sebelumnya. Dengan adanya persiapan yang baik, seorang pembicara akan dapat menghilangkan rasa takut dan menambah kepercayaan diri mereka.

b. Demam panggung

Demam panggung adalah istilah untuk gangguan psikis seperti rasa cemas, khawatir, panik atau ketakutan berlebih saat harus tampil di depan umum.<sup>41</sup> Pada dasarnya, demam panggung dapat diatasi oleh setiap orang. Pada

---

<sup>40</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 50-57.

<sup>41</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, 57.

dasarnya demam panggung ini hal yang wajar, karena hampir semua orang pernah mengalaminya. Namun sebagai seorang pembicara yang baik, hal ini harus bisa diminimalkan agar tidak mengganggu seseorang yang akan berpidato.

Cara sederhana untuk mengatasi demam panggung, yaitu dengan mengendalikan pikiran negatif dan mengganti dengan pikiran positif.<sup>42</sup> Beberapa cara lain untuk mengurangi adanya demam panggung yaitu dengan berlatih yang tekun. Selain itu, kita juga harus tetap tenang dan fokus pada apa yang akan kita lakukan. Pemberian humor ringan dalam berpidato dapat mencairkan suasana sehingga kita juga akan lebih percaya diri. Hal lain yang juga sangat penting yaitu kondisi fisik kita yang harus diperhatikan. Istirahat cukup serta makan yang teratur supaya ketika berpidato kondisi tubuh tidak lemas atau sakit.

### **3. Nilai Pendidikan Karakter dalam kegiatan *Muhadharah***

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

---

<sup>42</sup> Ali Aziz, *Public Speaking*, 56.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>43</sup>

Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter, yaitu:

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c) Jujur.
- d) Hormat dan santun.
- e) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g) Keadilan dan kepemimpinan.
- h) Baik dan rendah hati.
- i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>44</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya dapat ditanamkan melalui teori atau pelajaran di kelas. Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Kegiatan *muhadharah* termasuk salah satu kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat terlihat yaitu nilai karakter percaya diri karena kegiatan *muhadharah* ini merupakan latihan pidato yang wajib diikuti oleh santri. Dalam penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Akhmad Shofian Toro mengenai kegiatan *muhadharah* dijelaskan bahwa dengan kegiatan *muhadharah* ini, siswa mengalami

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 8.

<sup>44</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42-43.



peningkatan dalam berpidato walaupun masih adapermasalahan yang ditemukan seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya persiapan, dan lain-lain.<sup>45</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ayu Berliani memaparkan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dapat melatih kemampuan Public Speaking yang baik bagi siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo.<sup>46</sup>

Berikut beberapa penjelasan terkait karakter yang akan dibahas tersebut:

a. Religius

Religius merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap insan yang pada dasarnya serupa dengan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>47</sup> Dengan memiliki sikap religius, manusia lebih terarah tujuan hidupnya. Karakter religius ini dapat dikatakan sebagai pondasi dari setiap perilaku yang dilakukan manusia.

Pada dasarnya, penanaman karakter religius ini harus diperhatikan sejak dini. Dimulai dari pendidikan agama yang

---

<sup>45</sup> Akhmad Shofian Toro, *Skripsi: Kegiatan Muhadharah dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016* (Jember: IAIN Jember, 2016), 61.

<sup>46</sup> Annisa Ayu Berliani, *Skripsi: Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 73.

<sup>47</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 71.

diajarkan dalam keluarga, dan kemudian ditambah dengan pendidikan agama yang ada di sekolah. Akan tetapi, pendidikan karakter religius di sekolah terkadang tidak sepenuhnya dapat diserap dan kemudian diterapkan dalam kehidupan karena terkadang hanya sebatas materi dari pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Masih banyak yang hanya mengejar nilai akademik dalam pendidikan agama ini. Penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Itulah yang menjadi salah satu sebab banyaknya perilaku buruk yang menimpa peserta didik. Padahal, Secara khusus Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tassamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>48</sup>
- 3) Rajin beribadah merupakan salah satu sikap dan perilaku yang termasuk dalam karakter religius. Seorang dapat dikatakan religius

---

<sup>48</sup> Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 37-38.

jika orang tersebut selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karakter religius ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sebab karakter religius ini mampu menjadi pelindung, pengendali, dan penyaring bagi setiap orang. Karakter religius ini dapat ditanamkan dengan melatih dan membiasakan anak untuk menerapkan ajaran agama, seperti beribadah, berdo'a, berakhlak yang baik, ataupun sikap dan perilaku lain yang mencerminkan karakter religius yang lainnya.<sup>49</sup> Selain itu, beberapa kegiatan rutin yang dapat diterapkan di sekolah dalam rangka membina karakter religius yaitu membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran atau melakukan suatu kegiatan. Selain itu peserta didik juga dapat dibimbing untuk memiliki sikap peduli dengan melakukan sedekah ataupun peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas.<sup>50</sup>

Karakter religius juga dapat ditanamkan melalui iklim atau budaya religius dalam sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Menciptakan suasana yang religius dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan menumbuhkan lingkungan yang baik seperti ibadah, pergaulan, cara berpakaian, dan lain-lain. Selain itu, iklim religius ini dalam ditanamkan melalui sikap mental positif

---

<sup>49</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 103-105.

<sup>50</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 180.

sepertimenanamkan toleransi, saling menghormati, dan lain-lain.<sup>51</sup> Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter religius yang baik merupakan perwujudan karakter yang efektif dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan toleran kepada sesama.

Pada dasarnya karakter religius hampir sama dengan pengertian agamis dengan artian proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agamis sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).<sup>52</sup>

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama<sup>53</sup>, dalam khususnya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

---

<sup>51</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 124.

<sup>52</sup> Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 2016 ), 28.

<sup>53</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan*, 8.

## b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>54</sup> Karakter disiplin ini sangat penting, karena dalam kehidupan, tentu akan ada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajari mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Adapun tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*), yaitu anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri dengan berpedoman norma-norma yang jelas dan aturan yang sudah menjadi milik sendiri.<sup>55</sup>

Kedisiplinan hendaknya dibiasakan sejak usia dini. Menurut Gunarsa mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Edwards orang tua sebaiknya mengendalikan

---

<sup>54</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 71.

<sup>55</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 225-226.

anak yang sulit diatur selagi mereka kecil, karena perilaku yang sulit diatur akan terbawa sampai mereka dewasa.<sup>56</sup>

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam membina karakter disiplin, diantaranya yaitu:

1) Teknik otoriter

Dalam teknik otoriter ini, kedisiplinan yang dibuat sudah baku. Penerapan disiplin harus sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan sehingga anak harus taat terhadap aturan yang berlaku. Jika ada yang melanggar disiplin, maka akan ada hukuman atas apa yang telah dilanggar dalam kedisiplinan tersebut.

2) Teknik permisif

Teknik permisif ini merupakan teknik penerapan disiplin dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku. Dengan kata lain, teknik permisif ini tidak mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai norma dalam lingkungannya, sehingga seorang anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. akan tetapi terkadang teknik ini menimbulkan dampak negative seperti anak menjadi kurang teratur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Teknik demokratis

Penerapan disiplin dengan teknik demokratis ini merupakan penerapan disiplin yang menekankan pada pemberian

---

<sup>56</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 105.

kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Disiplin yang diterapkan dalam teknik ini yaitu dengan cara demokratis, artinya anak dapat memberikan usulan ataupun pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan, akan tetapi kebijakan dari kedisiplinan tersebut tetap berada pada wewenang guru atau orang tua.<sup>57</sup>

Pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, baik diprogram guru maupun secara spontan. Penerapan disiplin tersebut harus dilakukan sebelum pelajaran dimulai seperti berdo'a, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti berpakaian rapi serta mematuhi peraturan yang ada, dan pada waktu istirahat serta setelah pelajaran berakhir seperti tertib serta tetap menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.<sup>58</sup>

Kedisiplinan yang ada haruslah ditaati, dan jika ada yang melanggar kedisiplinan yang ada, tentu akan ada teguran atau hukuman dari kedisiplinan yang telah dilanggar tersebut. Hukuman yang dilakukan tentu memiliki tujuan, berikut ini merupakan beberapa tujuan dan teori hukuman yang terdiri dari:

- a) Teori menjerakan, diterapkan dengan tujuan agar setelah menjalani hukuman, anak merasa jera atau tidak akan mengulanginya lagi.

---

<sup>57</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 229-231.

<sup>58</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 232

- b) Teori pembalasan; hukuman diadakan sebagai tujuan balas dendam terhadap pelanggaran yang dilakukan seseorang. Tentu hal ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.
- c) Teori perbaikan; hukuman diadakan untuk mengurangi kejahatan. Hukuman ini diadakan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya.
- d) Teori perlindungan; hukuman ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan buruk. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang dilakukan oleh pelanggar.
- e) Teori ganti rugi; untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan pelanggar. Hukuman ini dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.<sup>59</sup>

Dengan membiasakan anak untuk berdisiplin sejak dini, mereka akan lebih mudah untuk membiasakan diri untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku kapan pun dan dimana pun. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat besar untuk menanamkan karakter disiplin ini.

#### **4. Pondok Pesantren**

##### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau

---

<sup>59</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 234.



“pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.<sup>60</sup>

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemenelemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>61</sup>

#### b. Unsur Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang

---

<sup>60</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.

membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Ada kiai yang mengajar dan mendidik,
- 2) Ada santri yang belajar dari kiai,
- 3) Ada Masjid, dan
- 4) Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>62</sup>

Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai.

- 2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada-yasjudu-sujuudan” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “masjidan” yang

---

<sup>62</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 10.

berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.<sup>17</sup> Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

### 3) Santri

Santri berasal dari ikatan kata sant (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif.

Menurut penjelasan dari KBBI santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Tiga pengertian dari kata santri itu dicetuskan oleh pakar, tentu pemberian makna yang tidak sembarangan dan telah melalui proses pendekatan arti, kesesuaian, dan penggunaan suku katanya.

Berkenaan dengan pengertiannya, istilah santri diartikan ke berbagai penjelasan. Diantaranya adalah:

- a) Santri berasal dari kata *Cantrik* (Bahasa Sansekerta atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
- b) Santri berasal dari bahasa Tamil ada dalam kosa kata Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.

- c) Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata sant (manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif.
- d) Pendapat Clifford Geertz (dan beberapa ilmuwan lain), santri berasal dari Bahasa India atau sansekerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis dan kaum terpelajar.<sup>63</sup>

Para Ulama Indonesia menjelaskan makna dari setiap huruf yanda ada pada kata santri, antara lain:

- a) Sin, *Satrul Aurot* (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung du aarti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan tidak terlihat. Gambaran yang terlihat berhubungan dengan syariat, sedangkan yang tidak terlihat adalah menjaga hati dari perbuatan yang tidak baik, seperti sombong, iri, dengki dan tindakan negatif yang lain.
- b) Nun, *Naibul Ulama'* (pengganti Ulama'). Santri secara *continue* mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan Para Ulama'.
- c) Ta', *Tarkul Ma'asyi* (menjauhi maksiat). Pendidikan dan pembiasaan sehari-hari di Pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa

---

<sup>63</sup> H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), 67.

ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus maksiat. Kalau demikian, Pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.

- d) *Ra'*, *Raisul Ummah* (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi Khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: *"Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin."* Ayat ini menjelaskan posisi Nabi Adam as, para Ulama' memberikan pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi. Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu memimpin diri sendiri ataupun orang lain yang ada disekitar sesuai dengan syariat Islam.

#### 1) Jenis-jenis santri

Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

##### a) Santri mukim

Santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus

kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah

b) Santri Kalong

Santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok pesantren kecuali waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.<sup>64</sup>

2) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif,

yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

---

<sup>64</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54-55.

- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

### 3) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.<sup>65</sup>

### 4) Kebutuhan pokok pesantren

Kebutuhan pokok atau dasar dari komunitas pondok pesantren (kyai, keluarga kyai, ustadz dan santri). Kebutuhan pokok tersebut mencakup kebutuhan akan pangan, sandang, papan, layanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi. Sebagai satu kesatuan tempat pemukiman, pondok pesantren juga membutuhkan:

---

<sup>65</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 44-60.

(a) prasarana lingkungan seperti jalan, saluran air limbah dan saluran hujan; (b) utilitas umum seperti jaringan listrik, gas, air bersih, telepon, pembuangan sampah dan pemadam kebakaran; dan (c) fasilitas sosial yang merupakan kelengkapan lingkungan seperti layanan kesehatan, pelayanan umum, olah raga, lapangan terbuka dan fasilitas umum lainnya.<sup>66</sup>

c. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat.<sup>67</sup>

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya,

---

<sup>66</sup> M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2015, 23.

<sup>67</sup> Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2016, 25.



pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkam sistem pendidikan baik dalam ranah konsep, maupun praktek.

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga Yaitu :

- 1) Pondok Pesantren Tradisional adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan kosentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.
- 2) Pondok Pesantren Modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal, dan memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga me,mberikan pendidikan keterampilan (berentrepreneur).
- 3) Pondok Pesantren komperehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisioanal dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode

sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>68</sup>

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

1) Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

2) Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau

---

<sup>68</sup> Ghozali, M.Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2002, 23

dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.<sup>69</sup>

Pesantren-pesantren di Indonesia saat ini dikelompokkan oleh Departemen Agama :

- 1) Pesantren jenis A, yaitu pesantren tradisional yang mempunyai ciri para santrinya tinggal dan menetap di pondok, dalam pengajaran tidak digunakan kurikulum yang pasti serta masih menggunakan metode mengajar sorogan (belajar perorangan) dan bandongan (belajar bersamasama). Peran Kyai sangat besar dan mempunyai wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Pelajaran yang diberikan meliputi pelajaran agama dan bahasa Arab.
- 2) Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memberikan pendidikan agama secara tradisional dan memberikan pelajaran umum berdasarkan kurikulum yang disusun sendiri atau kurikulum dari Departemen Agama.
- 3) Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang memberikan pendidikan agama secara tradisional dan pendidikan sekolah umum mulai tingkat SD, SLTP SMU secara modern dengan pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional.
- 4) Pesantren jenis D, yaitu pesantren tradisional atau pesantren jenis A yang berlokasi di kota-kota, dengan memberikan penginapan dan

---

<sup>69</sup> Muhammad Rusly, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*.2003. Depag RI, 21

pemondokan bagi siswa yang belajar di madrasah atau sekolah umum pada pagi hari dan malam hari.<sup>70</sup>

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara-cara yang berbeda-beda diberbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Segi fisik di pondok diantaranya terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu:

- 1) Kyai, sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan,
- 2) Santri sebagai peserta didik atau siswa,
- 3) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.
- 4) Pondok sebagai asrama untuk mukim santri.

Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah panca jiwa yang di dalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

Pondok pesantren memiliki peranan penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Peranan yang dimainkan dalam pondok pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan

---

<sup>70</sup> Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galara Nusantara, Jakarta, 2017, 56.

nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Peranan pondok pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pondok pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian terhadap masyarakat. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.<sup>71</sup>

Berbagai variasi dan tipologi pondok pesantren sekarang yang berkembang dengan pesat, dilihat dari unsur pesantren, pesantren dibagi menjadi 5 pola atau tipe, diantaranya :

- 1) Tipe sederhana yaitu yang terdiri dari masjid dan rumah kyai. Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat untuk mengajar. Dalam pondok pesantren ini santri yang datang hanya santri sekitar pesantren itu sendiri dan rata-rata tidak menginap.

---

<sup>71</sup> Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta: , Galara Nusantara, 2017), 59.

- 2) Tipe kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai dan asrama, pesantren ini memberikan kesempatan santrinya untuk menginap.
- 3) Tipe ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk klasikal.
- 4) Tipe keempat, pondok pesantren ini selain memiliki komponen fisik seperti seperti tipe ketiga, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, sawah, ladang, dan sebagainya.
- 5) Tipe kelima, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Tambahan bangunannya meliputi : perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation, dan sebagainya.<sup>72</sup>

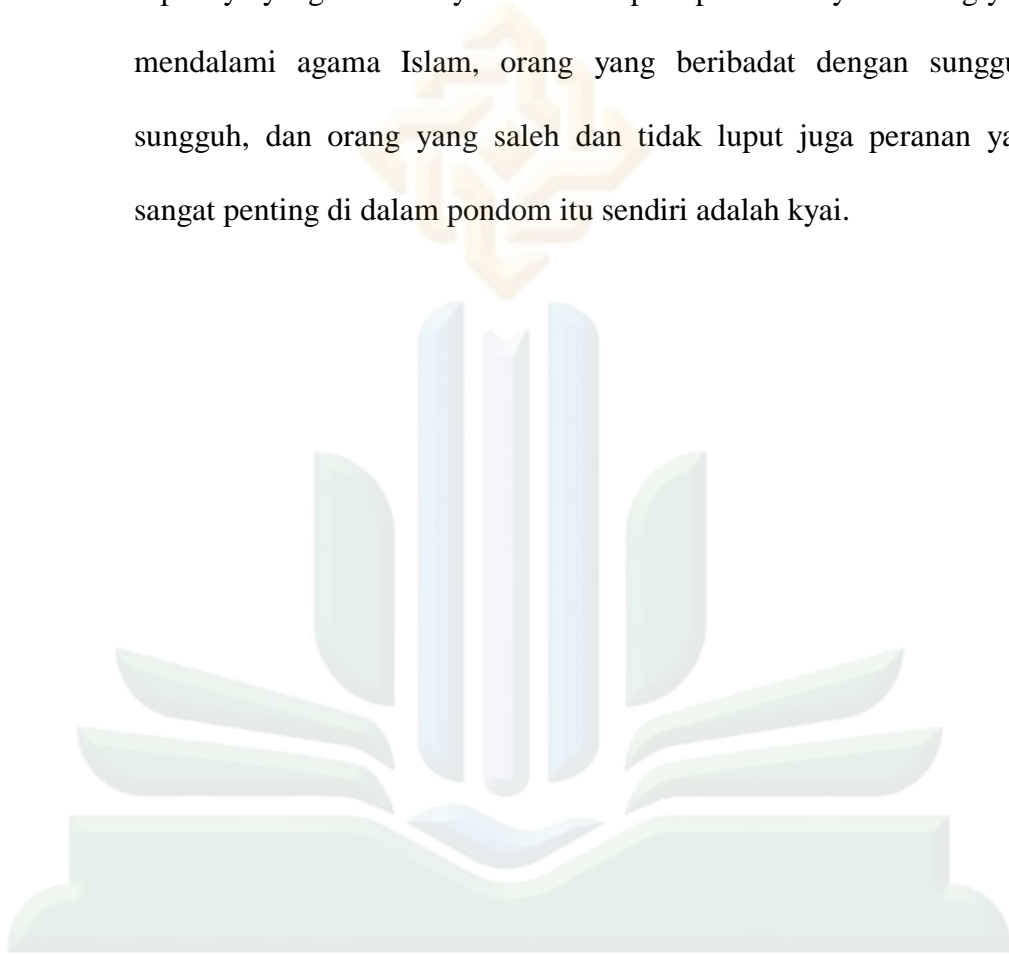
Di pondok pesantren memunculkan faham tentang barakah dan ijazah, sehingga seorang santri yang telah menguasai sebuah kitab Islam klasik terlebih dahulu meminta “ijazah” dan barakah kepada kyai panutannya atau kyai yang menjadi gurunya sebelum mengajarkan kepada orang lain.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2018), 11.

<sup>73</sup> M.F. Mas'ud, “Menguak Pemikiran Kitab Kuning”, *Jour-nal Pesantren*, No. 1/Vol.Okt.- Des. 1984, 26-33.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya yang didalamnya ada beberapa aspek santri yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh dan tidak luput juga peranan yang sangat penting di dalam pondom itu sendiri adalah kyai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode ini adalah cara untuk mengetahui langkah sistematis. Tujuannya adalah untuk memprediksi atau memperkirakan, mengendalikan, dan menjelaskan gejala yang diamati untuk mendapatkan kebenaran yang diinginkan.

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.<sup>74</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Di sini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang

---

<sup>74</sup>Musfiqon, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 15



berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>75</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*. Penelitian lapang/*Field Research* merupakan penelitian dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.<sup>76</sup> Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan secara alami tanpa ada manipulasi data maupun memberikan lokasi yang fiktif.<sup>77</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Secara geografis pondok pesantren Baitul Arqom terletak di Jl. Karang Duren No. 32 Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Lokasi ini menjadi titik pertemuan arus lalu lintas dari selatan yang menghubungkan kawasan wilayah Puger, Wuluhan, Kencong, Jombang, dan bahkan wilayah Yosowilangon bagian selatan dari kabupaten Lumajang. Sedangkan dari arah utara, maka lokasi geografis pondok pesantren Baitul Arqom ini menghubungkan wilayah Tanggul, Jember kota, bahkan Bondowoso dan Banyuwangi yang paling timur. Oleh karena itu, letak geografis ini menjadi titik pertemuan antara lalu lintas dari berbagai arah khususnya wilayah Jember bagian selatan.

---

<sup>75</sup> Mahmud, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

<sup>76</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 336.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

### C. Subyek Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka peneliti membutuhkan sumber data yang dapat diperoleh melalui informan. Dalam pemilihan informan tersebut peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mampu memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ustadz Ismat, S.Pd.I karena sebagai Direktur Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyyah yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
2. Ustadz Fahim Ramadhan, S.Fil.I selaku pimpinan harian putra yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
3. Ustadz Kiki selaku ustadz pembimbing kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.
4. Laode Iqnur sebagai pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.
5. Santri anggota yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yang berjumlah empat orang.

### D. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi

secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

### 1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.<sup>78</sup> Dalam kegiatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul peneliti.

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.<sup>79</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu peneliti telah membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas dan terbuka.

Pedoman wawancara digunakan untuk menghindari beberapa permasalahan yang terlupakan oleh peneliti dan digunakan sebagai bimbingan sehingga proses wawancara bias lebih terarah dan terstruktur.

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

---

<sup>78</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 115.

<sup>79</sup> John, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), 213.

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- b. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- c. Santri Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

## 2. Dokumenter

Dokumenter berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.<sup>80</sup> Dengan menggunakan teknik dokumentasi, maka peneliti akan dapat melampirkan bukti-bukti yang mendukung penelitian dengan nyata berupa paper.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi adalah:

- a. Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- b. Foto proses kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam menumbuhkan minat berpidato santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- c. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan sumber data Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

## 3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>81</sup> Dalam melakukan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dilokasi tempat peneliti untuk menggali informasi dan mencatat hal-hal yang menjadi fokus permasalahan peneliti terkait dengan gejala-gejala penelitian.

---

<sup>80</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 186.

<sup>81</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101.

Agar penggunaan teknik ini dapat menghimpun data secara efektif perlu diperhatikan beberapa syarat sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Orang yang melakukan observasi harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan di observasi.
- b. Observer harus memahami tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang akan dilakukan.
- c. Tentukan cara dan alat yang di pergunakan dalam mencatat data.
- d. Tentukan kategori pencatatan gejala yang diamati.
- e. Observasi harus di lakukan secara cermat dan kritis.
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah.
- g. Pelajari dan latihan cara-cara mencatat sebelum melakukan observasi.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Karena peneliti tidak terlibat kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati, peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan tidak ikut merasakan suka duka sumber data.

Metode ini peneliti lakukan guna mendapatkan data tentang:

- a. Memperoleh suatu gambaran keadaan fisik Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- b. Mengetahui gejala-gejala dan aktivitas Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

---

<sup>82</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 100.

## E. Analisis data

*Analisis* data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan *mengkatagorikannya* sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>83</sup>

Miles and Huberman mengemukakan *aktivitas* dalam *analisis* data yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 1. Kondensasi data (data condensation)

Pada buku Miles & Huberman ditulis “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*”<sup>84</sup> Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya

menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.

<sup>83</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014). 34.

<sup>84</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

Adapun kondensasi data pada tahap ini yakni peneliti menulis ringkasan terkait apa yang sudah didapat dari pengumpulan data mengenai kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, dan percaya diri santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung, kemudian peneliti menyederhanakan dari hasil ringkasan tersebut untuk dijadikan penyajian data.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan oleh peneliti, data yang disajikan oleh peneliti telah melewati tahap kondensi dan reduksi data. penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan melanjutkan langkah berikutnya.

Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan dengan bagan, uraian singkat,

skema dan lain-lain. Setelah mengumpulkan data terkait dengan faktor internal maupun eksternal dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, maka peneliti disini mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Penyajian data dalam tahap ini ialah peneliti mengorganisir data yang telah didapat, misalnya jika data tersebut terkait dengan proses belajar mengajar pendidik kepada peserta didik, maka peneliti menggabungkan data tersebut kedalam kegiatan ekstrakurikuler

*muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, dan percaya diri santri yang telah didapat dari wawancara di pondok pesantren Baitul Arqom Balung kemudian peneliti penguraikan hasil isi dari data tersebut.

Tahap selanjutnya, peneliti memahami isi-isi data yang terkumpul kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, dan percaya diri santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung untuk menganalisis apakah data yang sudah didapat sesuai dengan yang peneliti inginkan ataukah peneliti harus mengambil tindakan kembali hasil dari data yang telah disajikan.

### **3. Conclusion Drawing/Verification (Pengambilan Kesimpulan)**

Apabila tahap kondensasi dan tahap Penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti disini adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan ini merupakan suatu proses dalam penelitian yang menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menyajikan data yang terkait dengan faktor internal maupun eksternal dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, peneliti disini melakukan penarikan kesimpulan tentang bagaimana membantu santri untuk menumbuhkan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yang tinggi. Dengan penjelasan diatas bahwa analisis data



terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap itu dilakukan didalam proses penelitian.<sup>85</sup>

Penarikan kesimpulan pada tahap ini yakni setelah data-data yang terkumpul sudah selesai disajikan dan sudah dilakukan pemahaman data secara mendalam, kemudian peneliti melakukan verifikasi data dengan cara pengecekan data terkait apa saja data-data yang telah disajikan dengan data yang baru untuk dijadikan kesimpulan terkait kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, dan percaya diri santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahian (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ilmiah, harus dituntut untuk bersifat objektivitas. Untuk memenuhi kriteria itu maka diperlukan *validitas* dan *reliabilitas* agar keilmiahan dalam peneliti tidak dipertanyakan.<sup>86</sup>

Dalam penelitian kualitatif digunakan metode “triangulasi” yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data yang mementingkan rincian kontekstual. Triangulasi sumber diantaranya beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi, sedangkan untuk triangulasi metode diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

<sup>85</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17-19.

<sup>86</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 228.

Peneliti harus melakukan uji keabsahan data maka dapat diketahui kepercayaan hasil data temuan yang sedang diteliti.<sup>87</sup>

Pengertian triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dan dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan fokus masalah peneliti dengan beberapa prespektif informan.

Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara.
2. Membandingkan data isi dokumtasi dengan data wawancara yang masih berkaitan.<sup>88</sup>

Hasil dari perbandingan yang didapatkan diharapkan berupa kesamaan data, atau jika tidak adanya kesamaan antara data maka peneliti akan mencari tahu penyebab-penyebab dan penjelasan terjadinya perbedaan.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Padabagian ini, maka peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian

<sup>87</sup> Yanuar Ikbal, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Adima, 2012), 166.

<sup>88</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, 230.

yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu di uraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

##### a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

##### b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti harus telah memutuskan dimana letak lokasi penelitiannya akan dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih adalah di pondok pesantren Baitul Arqom Balung.

##### c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga setempat penelitian dilakukan.

d. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti.

f. Menyiapkan peralatan penelitian

Setelah tahap menyusun rancangan penelitian sampai pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka selanjutnya adalah peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melakukan penelitian, diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi dan lain-lainnya.

## 2. Tahap Penelitian Lapangan

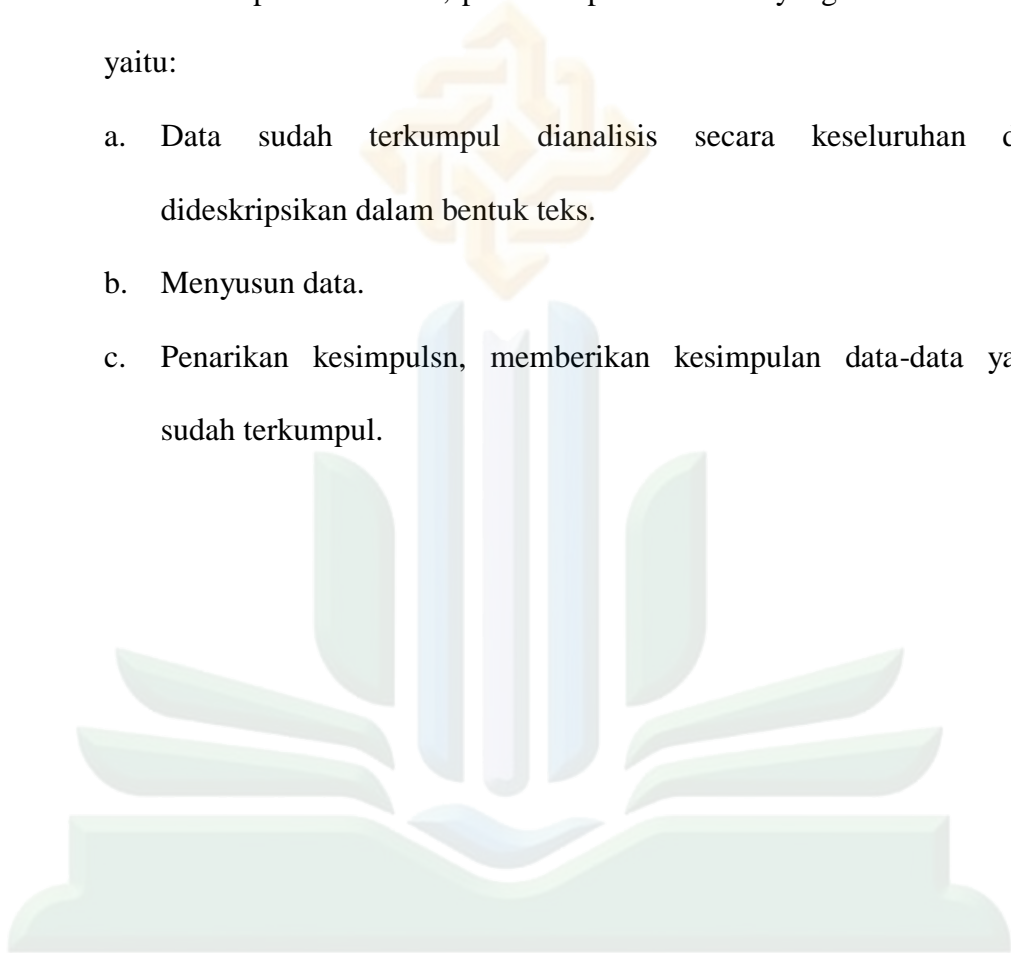
Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Aktivitas pada tahap penelitian yaitu:

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Mengumpulkan data/informan yang dibutuhkan peneliti.

### 3. Tahap Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan yaitu:

- a. Data sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks.
- b. Menyusun data.
- c. Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan data-data yang sudah terkumpul.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

Pondok Pesantren Baitul Arqom, Jl. Karang Duren 32 Balung Jember Jawa Timur Kode Pos 68161. Tiga orang pendiri, K.H. Abdul Mu'id Sulaiman, Kyai Djawahir Abdul Mu'in, dan Kyai Machin Ilyas Hamim sebagai alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo, merasa terpanggil untuk mengamalkan sebagian harta yang dipunyai, terutama ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pondok tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan.<sup>89</sup>

Minimnya lembaga pendidikan Islam saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putera dan puterinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Saat-saat seperti itulah yang menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.<sup>90</sup>

Pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al Ula, yang dimulai oleh dua alumni Pondok Modern Gontor, K.H. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kyai Djawahir Abdul Mu'in, sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinya sejak beliau-beliau belajar di Pondok Modern Gontor.

---

<sup>89</sup>Masykur Abdul Mu'id, Sejarah Pondok, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 16 Oktober 2021

<sup>90</sup>Baitul Arqom, "Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung", t.t

Orang ketiga adalah Kyai Machin Ilyas Hamim, beliau tidak ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam masa belajarnya di Universitas Al Azhar Cairo Mesir. Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari Sekolah Tsanawiyah, dibuka tingkat lanjutan dengan nama Madrasah Mu'allimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah Aliyah, kemudian tahun 1971 didirikan SMP, sedang SMU didirikan pada tahun 1979.

Keempat lembaga pendidikan yang sudah berdiri itu akhirnya pada tahun 1975 dihimpun menjadi satu dalam suatu Lembaga PondokPesantren Baitul Arqom, dengan akte notaris NO. 10 dan terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember, pada hari Jum'at 15 Agustus 1975. Setelah kondisi memungkinkan serta sesuai dengan Cita-Cita Para Pendiri untuk mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren yang mengacu pada Pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI). Sebagai sekolah formal puteri, maka didirikan pula pada tahun 1989 Madrasatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyah (MMaI). Dengan adanya penambahan lembaga-lembaga di atas, maka yayasan memperbaharui akte notarisnya pada bulan April 1992 dengan NO. 16, terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Baitul Arqom, "Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung", t.t

## 2. Profil Madrasah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 20 Januari 2021.

Data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MMI/MMaI Jember
- b. NPSN : 69937256
- c. Alamat lengkap
- d. Jalan/Desa/Kelurahan : Jl. Karang Duren 32 BalungKecamatan :  
Balung
- e. Kabupaten : Jember
- f. Nomor Telepon : (0336) 621315
- g. Status Madrasah : Mu'adalah
- h. Waktu Belajar : 07:00-12:30
- i. Tahun Berdiri : 1986

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

### a. Visi

“Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah thalabal-‘ilmi, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Quran, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren”.<sup>92</sup>

### b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi Mukmin Muslim yang

<sup>92</sup>Pondok Pesantren Baitul Arqom, “Visi Misi dan Tujuan Pomdok Pesantren Bitul Arqom,” (t.t.),



berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama' yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>93</sup>

#### **4. Data Guru Pondok Pesantren Baitul Arqom**

Guru adalah salah satu komponen utama sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama di dalam proses pembelajaran mempunyai dua peranan penting yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan menamatkan peserta didik dengan nilai yang baik.

Guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.

Guru yang berada di pondok pesantren Baitul Arqom terdiri dari guru kelas dan guru Mata pelajaran. Guru yang mengajar merupakan alumni dari berbagai Universitas. Demikian halnya guru di pondok pesantren Baitul Arqom yang sekarang telah memiliki guru yang mampu melanjutkan tugas sebagai seorang guru pengajar baik yang mengajar

---

<sup>93</sup>Pondok Pesantren Baitul Arqom, "Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Baitul Arqom," (t.t.),

sebagai seorang guru tetap maupun yang tidak tetap. Berikut adalah data para pengajar di Pondok Pesantren Baitul Arqom:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Guru Pondok Pesantren Baitul Arqom<sup>94</sup>**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Nomor Induk Guru Baitul Arqom</b>	<b>MATA PELAJARAN YANG DIAMPU</b>
1	KH. Masykur Abdul Mu'id, LML	0048077001	Tauhid, Tarbiyah, Fiqh
2	H. Syamsul Hadi, S.Ag.	0062090023	Nahwu, Balaghoh, Insyah
3	Drs. Mukhlis Wahidi	0069098054	Diyana, T. Hadloroh, B. Inggris
4	Farihin, S.E	0080099064	Ekonomi, B. Inggris, TIK
5	Mukhsan Syafi'i, S.H.I	0077203108	Insyah, Fiqh, Shorof, Kaligrafi
6	Nanang Saepudin, S.Pd. M.Pd.I	0073094037	Sejarah, B. Indonesia
7	H. Taufik Qurrohman, Lc	0077204110	Fiqh, Ushul Fiqh
8	Ir. Fajar Hariyadi	0064203097	Fisika, Biologi
9	Ir. Hidayat Ariyadi	0062086018	Biologi
10	Khairul Anam, S.Pd.	0072098056	Matematika, Fisika
11	Kholil Makky, S.Pd	0073093030	Matematika, Muthola'ah
12	Amiruddin, S.Th.I, M.Pd.I.	0069094031	Tarikh Islam, SKI dan PKn
13	H. Badrul Edi, S.Pd	0076204111	PKn, Mustholahul Hadits, Tafsir
14	Burhanudin, SE.	0074099066	Ekonomi, Akuntansi
15	Arius Salim	0073207140	Al Qur'an, Tafsir
16	Mudzakkir, S.E.	0063094040	Ekonomi dan Fisika
17	H. Izzat Fahd, M.Pd.I	0082209162	Aqo'id, Tarikh Islam
18	H. Ismat Syauqi, S.H.I. M.E.I.	0084209163	Al-Fiqh, SKI dan Diyanah
19	Khoirul Anwar, S.Pd.I.	0089208154	Al-Insyah, Muthola'ah
20	Dhofir Catur Bashori, M.H.I	009213181	Fiqh dan Bhs. Arab
21	H. Moh. Imaduddin, M.H.I.	0090213180	Fiqh, Bhs. Arab dan Tarikh Islam
22	Nasrulloh Hadi, S.H.	0087217203	Nahwu, Insyah Tarbiyah

<sup>94</sup> Data Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung-Jember Tahun Ajaran 2020/2021

23	Ahmad Firjon Hamdani, M.Pd.I.	0091216202	Fiqih, Mahfudzot dan Tarjamah
24	Robbi Cahyo Pangestu	0097207208	Muthola'ah, Insyah
25	Muhammad Catur Ramdhani	0097217206	Bhs. Inggris dan Sejarah
26	Dadang Prawira	0099217205	Al Quran dan Tajwid
27	Alfandi Ahmad	0099218214	Mahfudzot, Tafsir
28	Achmad Aminullah	0000219222	Mahfudzot dan Tafsir
29	Achmad Nur Khalish	0099219223	Aqo'id dan Hadits
30	Ikbal Basofi Pratama	0099219224	Aqoid dan Mahfudzot
31	Salwa Suciati, S.Pd	0068201081	B Indonesia, Ketrampilan Keputrian
32	Hj. Diah Hamidiah, S.Ag	0077096050	Aqidah, Tafsir, Mahfudhot
33	Lela Kasif Haereni, S.Pd	0083206130	Matematika, Fisika, Biologi
34	Rif'atul Maulidah, S.Pd.I.	0078202093	Muthala'ah, Hadits, Mahfudhot
35	Ainun Izza, S.E	0079203099	Ekonomi
36	Ivana Binti Rosana, S.Si	0082204121	Biologi
37	Wuri Handayani, S.Pd.I	0083206129	Biologi, Kimia
38	Anisah Amalia, S.Pd.	0072096051	B. Inggris, Grammar,
39	Yety Violita, S.S.	0079208161	Bhs. Indonesia dan Sosiologi
40	Umu Hanifatirrosyidah, S.H.I.	0086209164	Ushul Fiqih, Fiqih
41	Lisya Rakhmawati, S.Pd	00211062	PKn, Geografi dan Sejarah
42	Mitra Budi Suryani, S.Pd	0087211173	Fisika
43	Ulfa Masula, S.Pd.I.	0090209155	Hadits, Mahfudzot
44	Lailatul Mubarakah	0090214191	Fiqih, Tafsir
45	Tiara Dwi Ananda	0092214193	Mahfudzot, Tamrin, Fiqh, PKn
46	Nur 'Aini, S.Pd.I.	0087215195	Mahfudzot
47	Ummu 'Arifah, S.Pd.I.	0092216201	Tafsir, Hadits dan Fiqih
48	Hasna' Huwaida, M.Pd.I.	0093217204	Bhs. Arab, Tarikh Islam, Faro'id
49	Queen Rahmah Rizqi Z, S.Psi. MA.	0091218212	Bhs. Inggris
50	Ayu Sanema Putri, S.H.	0091218213	Bhs. Inggris, Mahfudzot, Fiqih

## 5. Data Santriwati

Seiring dengan perkembangan yang ada, beberapa tahun lamanya Pondok Pesantren Baitul Arqom berdiri, pondok pesantren ini telah memiliki cukup banyak santri dan santriwati. Adapun rincian jumlah santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung-Jember pada Tahun Pelajaran 2020-2021<sup>95</sup>

**Tabel 4.2**  
**Rincian Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>96</sup>**

No	Kelas	Jenjang				Jumlah
		B	C	D	Intensif	
1	I	30	29	-	18	77
2	II	29	30	26	-	85
3	III	28	25	-	20	73
4	IV	28	22			50
5	V	36	33	-	-	69
6	VI	40	36	-	-	76
Jumlah						430

### B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah digunakan peneliti yae penelitian ini. Dari serangkaian data yang di dapat melalui teknik tersebut didapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung yakni sebagai berikut:

<sup>95</sup>Dokumentasi, PP. Baitul Arqom, 02 Oktober 2021

<sup>96</sup>Data Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung-Jember Tahun Ajaran 2020/2021

## **1. Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung**

Menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa atau santri dibutuhkan adanya pembiasaan demi mencapai keberhasilan yang diinginkan. Untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dibutuhkan keseriusan supaya siswa atau santri mampu merealisasikan pendidikan karakter yang telah diterapkan. Pada dasarnya, bentuk pembiasaan ataupun usaha yang dilakukan pada masing-masing instansi pendidikan sangat bervariasi, ada yang melalui tata tertib, pembiasaan adab pada setiap harinya, ada pula melalui program ataupun hal lainnya.

### **a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu hal penting yang harus ditanamkan karena dapat dikatakan sebagai suatu landasan untuk melakukan sesuatu. Pendidikan karakter religius ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung yang ditanamkan kepada para santri. Pendidikan karakter religius ini salah satunya ditanamkan dalam kegiatan *muhadharah* yang merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan supaya para santri dapat lebih memperdalam agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismat selaku Direktur TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyyah*) Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung yang memaparkan bahwa tujuan dari kegiatan *muhadharah* yaitu:

“Memberi pendalaman agama, seperti menjelaskan tentang shalat, pentingnya shalat, dan lain sebagainya sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki shalat mereka, yang selama ini mungkin masih main-main, dengan temannya menyampaikan otomatis untuk dirinya sendiri dan teman- temannya”.<sup>97</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan dilaksanakannya ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu untuk memberi pendalaman agama kepada para santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hal senada juga disampaikan oleh Kiki selaku ustadz pembimbing kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* bahwa:

“Tujuan dilaksanakan kegiatan *muhadharah* yaitu “memahami kembali yang dulu pernah dipelajari, dikuatkan agamanya sama pembicara ini”.<sup>98</sup>

Sebagaimana pernyataan tersebut, tujuan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu untuk memahami serta menguatkan agama para santri yang pernah dipelajarinya.

Disisi lain, Sevia selaku pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* menyampaikan hal lain bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Agar berani khutbah, misalnya buat bisa langsung terjun ke masyarakat, bisa berani khatib di masjid- masjid”.<sup>99</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu supaya para santri mampu berkhutbah di tengah masyarakat.

<sup>97</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

<sup>98</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>99</sup> Sevia, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 5 Oktober 2021.

Hal senada disampaikan oleh Iqnur yang juga selaku pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* bahwa tujuan dilaksanakan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu

“untuk mengajarkan santri supaya nanti diluar bisa berdakwah, bisa memperluas agama Islam, kita juga mengajak teman-teman yang gak jelas kehidupan diluar supaya lebih baik akhlaknya, untuk menjaga ukhuwah Islamiyah”.<sup>100</sup>

Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* adalah mengajarkan para santri untuk berdakwah sehingga mampu menyebarkan agama Islam, mengajak kepada kebaikan, dan menjaga *ukhuwah* Islamiyah.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* jika ditinjau dari sisi menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu supaya para santri mampu memperdalam agama Islam dan dapat mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selain itu, tujuan dilaksanakannya ekstrakurikuler *muhadharah* ini yaitu supaya para santri mampu untuk berdakwah serta menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

#### **b. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini, diperlukan implementasi atau bentuk pendidikan religius tersebut. Nilai-nilai

<sup>100</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

pendidikan karakter religius ini diantaranya melalui materi pidato yang disampaikan oleh santri ketika *muhadharah*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiki bahwa:

“Yang berjudul Bahasa Indonesia kita utamakan judul-judul yang diangkat itu mengenai keagamaan supaya mereka mengetahui apa yang mereka sampaikan itu juga harus dilaksanakan baik oleh teman-temannya maupun oleh dirinya sendiri, sehingga tidak hanya menyampaikan tapi tidak melaksanakan. Itu diantara materi-materi yang disampaikan yang harus disortir dan membuat mereka melaksanakan apa yang mereka sampaikan sehingga terbentuk jujur pada diri sendiri, jujur sama teman-temannya, yaitu dengan melaksanakan apa yang disampaikan. Dengan adanya *muhadharah* tampak di anak-anak yang mereka sampaikan mereka laksanakan. Contohnya mereka mengangkat tentang Al-Qur’an, pentingnya membaca Al-qur’an, manfaatnya membaca Al-Qur’an, sehingga mereka lebih rajin membaca Al-Qur’an”.<sup>101</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius ini terdapat pada materi pidato yang berkaitan dengan agama. Materi yang disampaikan tersebut juga dilaksanakan oleh santri sehingga pendidikan karakter religius tersebut tidak hanya sebatas materi saja, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Iqnur bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu:

“materinya rata-rata agama, ada tilawah sebelum acara”.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>102</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.



Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* para santri rata-rata menyampaikan materi yang berkaitan dengan agama. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini juga terdapat tilawah Al-Qur'an yang merupakan salah satu dari susunan acara yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Sevia bahwa menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu

“meningkatkan pengetahuan agama mereka. Kebanyakan materinya agama, tapi kadang juga ada tentang ekonomi, yang diluar agama juga. Biasanya yang diluar agama kayak berita-berita viral masa kini. Ada tilawah”.<sup>103</sup>

Dari pemaparan tersebut disampaikan bahwa materi yang disampaikan ketika kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* kebanyakan yang berkaitan dengan agama, namun terkadang ada yang menyampaikan materi terkait keadaan atau isu yang sedang terjadi pada saat itu. Selain itu, menumbuhkan pendidikan karakter religius juga ditanamkan dengan adanya tilawah Al-Qur'an setiap awal kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

---

<sup>103</sup> Sevia, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 5 Oktober 2021.

**Gambar 4.1**  
**Pelaksanaan Tilawah dalam kegiatan ekstrakurikuler**  
*Muhadharah*<sup>104</sup>



Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan kegiatan *muhadharah* ditanamkan melalui tilawah Al-Qur'an. Tilawah Al-Qur'an tersebut dilaksanakan setiap awal pelaksanaan kegiatan kegiatan *muhadharah*. Santri yang bertugas untuk tilawah tersebut ditetapkan secara bergantian berdasarkan kelompok kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yang telah ditentukan.<sup>105</sup>

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Iqnr bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini, banyak yang menyampaikan misalnya tentang masalah wudhu. Ada teman yang tidak tau diberi tau, supaya saling memberi tau akan sesuatu hal yang benar”.<sup>106</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan

<sup>104</sup> Dokumentasi, “Pelaksanaan Tilawah dalam kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah*”, PP. Baitul Arqom Balung, 27 Oktober 2021.

<sup>105</sup> Observasi, PP. Baitul Arqom Balung, 25 Oktober 2021.

<sup>106</sup> Iqnr, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

ekstrakurikuler *muhadharah* ditanamkan dalam materi pidato yang berkaitan dengan agama, sehingga para santri dapat saling mengingatkan dan mengajak pada suatu hal yang benar.

Adapun pendapat lain dari Fahim Ramadhan selaku pimpinan harian Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu:

“kejujuran, itu biasanya santri nulis *i'dad* itu dibikinkan atau bikin sendiri, kadang kalau masih kelas satu kan belum bisa, jadi dibikinkan orang. Karakter religius juga ada dari materi-materinya itu tentang agama”.<sup>107</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terdapat pada materi yang disampaikan tersebut yang berkaitan dengan agama. Selain itu, pendidikan karakter religius ini juga ditanamkan dalam pembuatan naskah pidato (*i'dad*) yang dilakukan oleh santri karena bisa saja materi pidato tersebut dibuatkan oleh temannya karena masih belum bisa membuat naskah pidato.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius terdapat pada materi yang disampaikan oleh para santri yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan agama. Disisi lain, kejujuran para santri dalam

---

<sup>107</sup> Fahim Ramadhan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

membuat naskah pidatonya, apakah naskah tersebut dibuatkan oleh temannya atau ditulis sendiri. Selain itu, pendidikan karakter religius juga ditanamkan melalui tilawah Al-Qur'an yang selalu dilaksanakan ketika membuka kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Pemilihan materi yang berkenaan dengan agama tersebut dipilih sendiri oleh santri. Umumnya santri mengangkat materi keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Rafly Dwi Asrori selaku santri kelas III Pondok Pesanteren Baitul Arqom Balung yang menyatakan bahwa diantara materi yang pernah disampaikan dalam ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu "Rukun Islam, keadaan umat muslim".<sup>108</sup> Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu yang berkaitan dengan Islam seperti rukun Islam dan keadaan umat muslim.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Wanda selaku santri kelas II Pondok Pesanteren Baitul Arqom Balung bahwa materi yang sering disampaikan ketika kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu "tentang agama, selain itu tentang kehidupan sehari-hari".<sup>109</sup> Materi pidato yang pernah disampaikan oleh santri tersebut yaitu materi yang berkaitan dengan agama. Selain itu ia juga menyampaikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

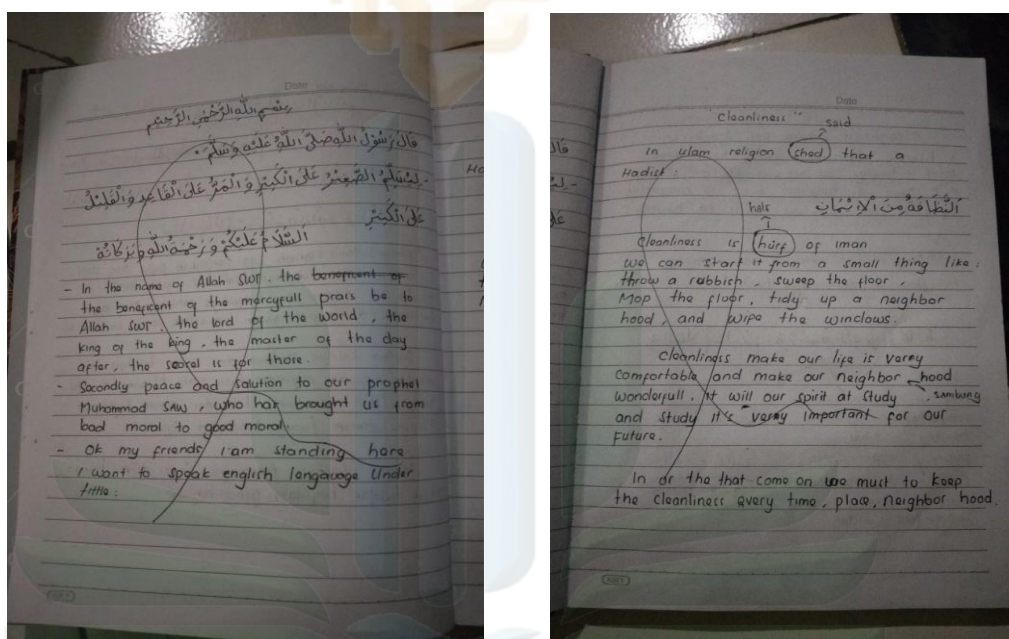
---

<sup>108</sup> Dwi Asrori, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 26 Oktober 2021.

<sup>109</sup> Wanda, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 20 Oktober 2021.

Selain itu, Adi Irama selaku santri kelas I intensif Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa materi yang pernah disampaikan ketika kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu “tentang kebersihan, saya baru maju sekali”.<sup>110</sup>

**Gambar 4.2**  
**Materi Pidato santri<sup>111</sup>**



Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa materi pidato yang disampaikan santri yaitu tentang kebersihan.

Materi pidato tersebut berkaitan dengan agama, dengan begitu hal tersebut berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Materi tentang kebersihan tersebut sangat penting untuk disampaikan karena dapat membiasakan santri untuk selalu menjaga kebersihan.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Adi Irama, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 26 Oktober 2021.

<sup>111</sup> Dokumentasi, “Materi Pidato Santri”, PP. Baitul Arqom Balung, 27 Oktober 2021

<sup>112</sup> Observasi, PP. Baitul Arqom Balung, 25 Oktober 2021.

Disisi lain Faizah selaku santri kelas I Pondok Pesanteren Baitul Arqom Balung juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa materi yang pernah disampaikan ketika ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu “tentang Agama, judulnya shalat.”<sup>113</sup>

Berdasarkan pernyataan dari beberapa santri tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan ketika kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu berkenaan dengan agama. Beberapa judul yang pernah disampaikan diantaranya yaitu shalat, kebersihan, rukun Islam, dan lain-lain. Dengan penyampaian materi pidato yang pada umumnya berkaitan dengan agama, maka karakter religius dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Sehingga hasil wawancara yang dikuatkan observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh para santri ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan santri, seperti mengerjakan shalat, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Dengan demikian para santri tersebut juga menerapkan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, sehingga penanaman pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini juga terwujud dalam kegiatan sehari-hari para santri.

---

<sup>113</sup> Faizah, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 20 Oktober 2021.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

Menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu upaya untuk membiasakan peserta didik untuk mentaati suatu kedisiplinan yang diterapkan. Pada dasarnya, karakter disiplin ini harus ditanamkan sejak dini supaya terbiasa untuk menjalankan kedisiplinan yang ada. Dengan ditanamkannya kedisiplinan tersebut, diharapkan peserta didik mampu menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan, sehingga tidak lagi kita jumpai peserta didik yang tidak disiplin seperti tidak masuk sekolah ataupun melanggar peraturan yang berlaku.

### a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Penerapan pendidikan karakter disiplin ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* supaya para santri mampu membiasakan berdisiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ismat bahwa tujuan diterapkan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“untuk membiasakan anak-anak tepat waktu, tanggung jawab, kemudian amanah, siap dipimpin yang harus mereka laksanakan. Tentunya disiplin ini akan kembali kepada anak-anak sendiri. Baik disiplin waktu, disiplin tenaga, disiplin diri, sudah masuk di dalam kegiatan *muhadharah*”<sup>114</sup>.

<sup>114</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu untuk membiasakan para santri untuk berdisiplin, tanggung jawab, amanah serta siap untuk dipimpin. Kedisiplinan tersebut nantinya akan kembali pada diri santri.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Kiki yang mengungkapkan bahwa tujuan penerapan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“untuk membiasakan santri, biar tertib, biar bergantian juga”.<sup>115</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan penerapan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu untuk membiasakan santri berdisiplin. Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan tersebut supaya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* berjalan dengan tertib.

Pernyataan tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh Fahim Ramadlan bahwa tujuan adanya kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu

“Biar teratur, jadi nanti tidak kaget ketika di luar ada peraturan dan sebagainya”.<sup>116</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu supaya santri teratur dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>115</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>116</sup> Fahim Ramadlan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.



*muhadharah*. Dengan demikian, para santri nantinya mampu terbiasa dengan adanya peraturan atau kedisiplinan yang ada di masyarakat dan lingkungan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Iqnur bahwa tujuan diterapkan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Membiasakan diri mereka buat mengerjakan disiplin, agar terlihat teratur”.<sup>117</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* bertujuan untuk membiasakan santri berdisiplin

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, tujuan diterapkan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu supaya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Selain itu, dengan adanya kedisiplinan tersebut para santri dapat membiasakan diri untuk taat terhadap peraturan atau kedisiplinan yang berlaku.

#### **b. Teknik Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin**

Pendidikan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dijalankan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tidak hanya ditetapkan oleh para ustadz saja, melainkan juga melibatkan santri pengurus dari kegiatan

<sup>117</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut. hal tersebut disampaikan oleh

Ismat bahwa:

“Dalam menentukan melaksanakan *muhadharah* ini kita adakan evaluasi atau rapat kecil-kecilan dengan para asatidz senior, dengan guru-guru junior dan melibatkan bagian pengajaran untuk memastikan bahwasannya kegiatan *muhadharah* ini memiliki muatan yang positif bagi anak-anak. jadi tidak hanya hura-hura latihan ini, tapi harus memiliki nilai, baik nilai positif untuk anak-anak dan nilai positif untuk pondok juga. Untuk disiplin pelaksanaan *muhadharah* tentunya ini dari pengurus itu kita berikan keleluasaan untuk mereka membuat program disiplin santri mengenai *muhadharah*, kemudian mereka mengajukan disiplin ini kepada pengasuh, kemudian juga mengajukan ke direktur TMI untuk disetujui boleh tidak atau mungkin ada tambahan dari para guru senior tadi, baik dari pengasuh maupun direktur TMI. Kalau untuk anggota dalam membuat disiplin kita tidak mengikutkan mereka, mereka hanya sebatas menjalankan disiplin yang sudah ditentukan oleh pengurus yang disetujui oleh para guru senior”.<sup>118</sup>

Dalam pernyataan tersebut disampaikan bahwa teknik dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dilakukan dengan bermusyawarah antara ustadz senior, ustadz junior, dan pengurus kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut dibuat oleh pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut yang kemudian dikonsultasikan kepada pengasuh putra dan direktur TMI Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung. Kedisiplinan yang dikonsultasi oleh pengurus tersebut nantinya akan dipertimbangkan oleh para ustadz senior untuk diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

<sup>118</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

Adapun pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Kiki, bahwa:

“Dari ustadznya dulu, terus dikonsultasikan ke seniornya, nanti kalau pengajarannya menemukan kebijakan baru atau mendisiplinkan lagi itu bilangnya ke ustadz pembimbing, terus dikonsultasikan ke ustadz senior, jadi yang menyetujui kedisiplinan ini ustadz senior. Musyawarahnya waktunya bebas, jadi kapan saja kita mau mengusulkan ya waktu itu diusulkan”.<sup>119</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dibuat oleh ustadz pembimbing serta pengurus kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Kedisiplinan yang ditentukan tersebut harus dikonsultasikan dengan ustadz senior yang nantinya akan dipertimbangkan untuk diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Dalam menentukan kedisiplinan tersebut, para pengurus ataupun ustadz bisa melakukannya kapan saja.

Pemaparan serupa juga disampaikan oleh Iqnur, bahwa teknik kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin:

“Bisa dari atasan ustad senior juga bisa dari ustadz pengabdian, tapi harus konsultasi ke ustadz senior dulu, juga bisa pengurusnya bagian pengajaran”.<sup>120</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri dapat ditentukan oleh pengurus

<sup>119</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>119</sup> Fahim Ramadhan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

<sup>120</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

serta ustadz pengabdian selaku pembimbing kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Kedisiplinan yang akan ditentukan tersebut harus dikonsultasikan kepada ustadz senior untuk menjadi pertimbangan dalam menerapkan kedisiplinan di kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Fahim Ramadhan, bahwa teknik pembinaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“Kalau di sini kedisiplinan semuanya itu kan melalui Muker (musyawarah kerja), kan otomatis dari anak-anak sendiri sebenarnya, terus diajukan, dan di acc, tapi keputusan ada di pembimbing. Muker itu nanti dibahas peraturan-peraturannya apa saja, jadi dari awal memang sebenarnya disiplin ya otomatis pertamanya otoriter dari ustadznya, baru nanti ada suatu disiplin baru itu setelah itu dari anak-anak sendiri. Dari bagian pengajaran dan di acc sama santrinya. Jadi ada otoriter ada demokrasiya itu”.<sup>121</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik pembinaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri diterapkan dengan melakukan musyawarah. Awalnya kedisiplinan tersebut dibuat oleh para pengurus melalui musyawarah dan kemudian diajukan kepada ustadz. Kedisiplinan yang akan diterapkan tersebut kemudian akan dipertimbangkan oleh para ustadz untuk diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Para santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* hanya diharuskan

<sup>121</sup> Fahim Ramadhan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

untuk menjalankan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa teknik kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu dengan cara musyawarah atau demokratis. Hal tersebut dikarenakan pembentukan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* melibatkan para santri pengurus, ustadz pengabdian, dan ustadz senior. Para santri sebagai pengurus serta ustadz pengabdian tersebut diberikan kesempatan untuk memberi usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Usulan terkait kedisiplinan yang akan diterapkan tersebut kemudian dikonsultasikan kepada para ustadz senior untuk dipertimbangkan pelaksanaannya dalam kegiatan *muhadharah*. Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* merupakan hasil musyawarah antara santri pengurus, ustadz pengabdian serta para ustadz senior sebagai pihak yang bawenang untuk menyetujui kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

**c. Kedisiplinan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah***

Adapun kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini beragam, seperti kedisiplinan waktu pada saat masuk kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Kedisiplinan

pakaian juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Para santri diwajibkan memakai kemeja putih, celana panjang berwarna hitam dan memakai peci hitam.<sup>122</sup>

Ismat memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“Mereka harus tepat waktu datang ke ruang latihan ekstrakurikuler *muhadharah*, kemudian berpakaian bagi audiens yang menjadi pendengar harus berpakaian sepatu pantofel, kaos kaki, celana hitam kemudian baju putih. Kalau itu berbahasa Indonesia dan berbahasa Arab wajib pakai peci, kalau berbahasa Inggris diperbolehkan untuk tidak berpeci. Sedangkan untuk pembicaranya mereka harus memakai tambahan yaitu jas dengan dasi, begitu juga dengan peci. Sedangkan untuk MC juga sebagaimana pembicara menggunakan jas dan dasi juga, kecuali pembaca Al-Qur’an mereka diberikan kesempatan untuk memakai baju koko mungkin seperti itu.<sup>123</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* seperti tepat waktu dalam mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*. Selain itu kedisiplinan pakaian juga diterapkan, seperti harus memakai kemeja putih, celana panjang hitam, memakai peci, sepatu pantofel, dan kaos kaki. Disisi lain santri yang bertugas untuk menjadi pembawa acara serta pembicara pada saat itu diwajibkan untuk memakai dasi dan jas, namun bagi santri yang menjadi pembaca Al-Qur’an menggunakan busana muslim.

<sup>122</sup> Observasi, PP. Baitul Arqom Balung, 27 Oktober 2021.

<sup>123</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

Fahim Ramadhan memaparkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“Penulisan naskah, kalau ga buat ada sanksinya kadang push up, kadang di suruh menghafal, kadang di suruh bikin dua kali naskah, hukuman fisik yang dilakukan itu yang menguatkan anaknya, maksudnya itu tidak menyiksa. Kedisiplinan waktu, bikin gaduh dalam ruangan, ngantuk, tidur. Yang menghukum itu dari bagian pengajaran. Perizinan ada di bagian pengajaran untuk santri yang tidak bisa ikut ekstrakurikuler *muhadharah*. Kalau untuk pengawas juga ada perizinan ke pengasuhan. Kedisiplinan berpakaian, celana panjang hitam dan baju putih sama peci kalau bahasa Indonesia, bahasa inggris. Kalau bahasa arab pembicaranya pakai baju taqwa. Pembicara yang bahasa arab dan bahasa inggris wajib pakai jas dan pakai dasi. Biasanya sebelum penutupan, atau pengumuman (ketika *muhadharah*) itu ada evaluasi. Evaluasinya ya dihukum kadang-kadang, evaluasi dari pengurusnya ke anggotanya. kalau evaluasi pengurusnya itu tiap dua minggu sekali kita tentukan, tapi kadang ga tentu, kadang hari ini kita ada masalah langsung kita evaluasi. Yang mengevaluai ustadz pengasuhan sama pembimbig ekstrakurikuler *muhadharah*”.<sup>124</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri seperti kedisiplinan waktu, ketertiban ketika ekstrakurikuler *muhadharah*, serta kedisiplinan dalam berpakaian. Selain itu dalam ekstrakurikuler *muhadharah* juga terdapat perizinan bagi santri yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Disisi lain, pembuatan naskah pidato merupakan suatu kedisiplinan karena para santri yang akan

<sup>124</sup> Fahim Ramadhan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

berpidato diwajibkan untuk membuat naskah pidato yang kemudian wajib disetorkan kepada pengurus.

Iqnur menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“Pakaiannya harus kemeja putih, peci, sepatu, membawa buku tulis dan pulpen. Untuk pembicaranya pakai dasi, kalau malam pakai jas. Datang ke ruangan tepat waktu. Termasuk pembuatan naskah dan laporannya. Terkait kehadiran kalau berhalangan itu izin, kalau individu misalkan sakit itu izinnya ke pengajaran, tapi kalau untuk berkelompok misalnya untuk mempersiapkan acara itu izinnya ke bagiannya pengajaran. Kalau pengawas ada kelompoknya juga sama, datang ke ruangnya paling lambat lima menit setelah kedatangan santri. Kalau kedatangan pengawas itu ustadzah pengabdian yang menindak. Kalau kelas enam perizinan ke pengabdian. Untuk pengawas kana ada jadwalnya, yang belum jadwal jadi pengawas itu harus belajar di masjid, ada enam kelompok. Kalau pengawas untuk pakaiannya sama pakai hem, tapi bebas warnanya, pakai dasi ga pakai peci, jas pakai kalau malam”<sup>125</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu kedisiplinan waktu, pakaian, serta terkait perizinan bagi santri yang berhalangan untuk mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*. Perizinan santri tersebut dilakukan kepada bagian pengajaran selaku pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, sedangkan bagi pengawas ruangan, perizinannya melalui ustadz pengabdian.

---

<sup>125</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.



Pemaparan serupa juga disampaikan oleh Kiki bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“Pakaian yang digunakan putih hitam, pakai peci, kemudian disiplin waktu, ada bel itu dua kali. Bel pertama itu persiapan, setelah bel pertama itu sepuluh menit baru bel kedua itu langsung terlambat. Kemudian kedisiplinan pembuatan naskah. Kemudian yang mendengarkan orang yang pidato harus mendengarkan dan jangan ribut. Kemudian terkait kehadiran juga”.<sup>126</sup>

Dari pemaparan tersebut, kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* yaitu kedisiplinan waktu serta kehadiran santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Selain itu, kedisiplinan pakaian seperti peci, kemeja putih, celana hitam, memakai dasi merupakan suatu hal yang wajib dipakai oleh santri ketika ekstrakurikuler *muhadharah*. Disisi lain, para santri juga harus menjaga ketertiban ketika ekstrakurikuler *muhadharah* dan diwajibkan untuk membuat naskah pidato.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Salman Fathi bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu:

“memakai pakaian lengkap, kaos kaki, peci, harus lengkap semua. Selain itu terlambat juga. Kemudian tidak menyetorkan naskahnya ke bagian pengajaran”.<sup>127</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai

<sup>126</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>127</sup> Salman Fathi, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

pendidikan karakter disiplin santri diantaranya kedisiplinan pakaian, waktu, serta pembuatan naskah pidato.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri diantaranya kedisiplinan waktu, ketertiban ketika ekstrakurikuler *muhadharah*, perizinan bagi santri yang berhalangan mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah* dan pembuatan naskah pidato. Disisi lain para santri diwajibkan untuk memakai kemeja putih, celana hitam, dan peci, sedangkan bagi pembicara diwajibkan untuk memakai dasi dan jas.

**d. Kendala Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri**

Dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ini terdapat beberapa kendala yang terjadi. Kendala yang terjadi tersebut diantaranya juga terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Ismat menjelaskan beberapa kendala yang terjadi diantaranya:

“Kadang beberapa santri yang menghindar dari ekstrakurikuler *muhadharah* ini dengan berbagai macam alasan karena mungkin belum persiapan sehingga mereka mencari cara untuk meninggalkan latihan ini, entah yang pura-pura sakit, atau dia mengajukan diri untuk piket yang mana piket diperbolehkan untuk tidak ikut. Kendala seperti itu kita bisa atasi dengan melihat daftar mereka tidak hadir berapa kali maka selanjutnya kita melarang mereka untuk tidak hadir, artinya harus hadir, tidak boleh lagi piket, tidak boleh lagi ini dan lain sebagainya,

mengharuskan mereka wajib hadir untuk melaksanakan latihan pidato ini”<sup>128</sup>.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu terkadang ada santri yang sengaja untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*. Santri yang sengaja tidak mengikut *muhadharah* tersebut biasanya berpura-pura sakit ataupun mengajukan dirinya sebagai piket asrama ketika pelaksanaan ekstrakurikuler *muhadharah*. Hal tersebut bisa terjadi karena santri tersebut masih belum mempersiapkan diri untuk berpidato dikarenakan naskah pidato yang belum ditulis. Kendala yang demikian dapat diatasi dengan melihat daftar hadir para santri. Jika ada santri yang sering izin untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah* ketika jadwalnya berpidato, maka santri tersebut akan dilarang untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kiki, bahwa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“ada yang tidak membuat naskah, telat melaporkan naskahnya. Perlengkapan ekstrakurikuler *muhadharah*, busana atau semacamnya. Melatih anak baru masih agak sulit”<sup>129</sup>.

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu dalam penulisan naskah pidato yang terkadang ada santri yang tidak membuat naskah pidato ataupun terlambat dalam melaporkan

<sup>128</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

<sup>129</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

naskahnya kepada pengurus. Kendala lain yaitu terkait perlengkapan ekstrakurikuler *muhadharah* yang harus digunakan santri seperti pakaian, peci, buku serta alat tulis, dan lain-lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Fahim Ramadlan, bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Pengurusnya ada yang kurang disiplin. Kadang pengurusnya terlambat, ada sanksinya dari pengasuhan. Kendala di anggotanya itu kadang sakit-sakitan ketika waktunya jadi pembicara, tapi biasanya di suruh bicara lagi dan ada hukuman lain, kadang dibotak. Biasanya itu kalau waktunya bicara tapi ga bicara hukumannya dibotak. Kadang ada kendala lampu mati. Kadang bocor, tapi udah ada piket- piketnya sebelum muhadharah. Biasanya kalau pemadaman ga ada ekstrakurikuler *muhadharah*, tapi ada rencana untuk pakai genset. Kalau bocor ya dipel saja, Cuma ya kurang nyaman saja”.<sup>130</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala yang terjadi ketika ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu adanya pengurus yang kurang disiplin seperti terlambat untuk datang ke tempat ekstrakurikuler *muhadharah*, jika hal itu terjadi maka akan diberi hukuman oleh ustadz pembimbing. Kendala lain yaitu ada santri yang berpura-pura sakit ketika mendapatkan jadwal untuk menjadi pembicara, akan tetapi jika hal itu terjadi maka santri tersebut diharuskan untuk berbicara dilain waktu atau santri tersebut dalam dikenakan sanksi seperti dicukur botak. Selain itu, terkadang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* juga terkendala pada saat adanya

---

<sup>130</sup> Fahim Ramadlan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

pemadaman listrik. jika pemadaman listrik ini terjadi masih belum bisa diatasi karena di pondok tersebut masih belum tersedia genset, akan tetapi masih berupaya agar ketersediaan genset tersebut, disisi lain terkadang terjadi sedikit kebocoran di dalam kelas, akan tetapi hal tersebut ditanggulangi dengan membersihkan langsung kelas yang bocor.

Hal senada disampaikan oleh Iqnur bahwa kendala yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Ada yang belum minta tanda tangan tapi alasannya bukunya hilang. Ada juga yang misalnya sekarang tugasnya pidato malamnya sakit. Yang sakit itu biasanya sama bagian UKS nya diurus dulu, dilihat kalau memang sakit ya gak apa-apa menginap di UKS. Kalau memang masih bisa untuk mengikuti kegiatan muhadharah, ya diusahakan ikut kegiatan muhadharah. Kalau yang bukunya hilang biasanya disuruh menulis kembali, sebelum menulis itu harus berpidato dulu di depan teman-teman”<sup>131</sup>.

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu berupa beberapa santri yang melanggar kedisiplinan. Terkadang ada santri yang belum membuat naskah pidato dengan dalih buku yang hilang, jika hal tersebut terjadi maka santri tersebut akan tetap diminta untuk berpidato dan kemudian menulis kembali naskah pidatonya. Terkadang juga terdapat santri yang mendapat giliran berpidato tetapi sedang sakit, akan tetapi jika santri tersebut masih bisa untuk

---

<sup>131</sup> Iqnur, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah* maka santri tersebut diminta untuk mengikuti muhadharah terlebih dahulu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Dwi Asrori, bahwa kendala dalam ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Kendalanya itu seperti kayak ga buat naskah, ga minta tanda tangan, ga praktek gitu, cara ngomongnya itu gimana. Kendala kendalah itu seperti pakai apan nama, songkok, pakai baju putih. Kan ada kalau hari kamis itu harus pakai baju taqwa, kalau bahasa Inggris pakai baju putih. Kalau melanggar ada hukumannya. Hukumannya itu seperti ditulis, dipanggil di mahkamah, dibilangin, diperingatkan beberapa kali, seperti ada blacklist. Beberapa kali melanggar, umpamanya melanggar tiga kali, langsung dihukum kayak *squat jump*, kayak *push up*”.<sup>132</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu terkait kedisiplinan santri. Masih terdapat beberapa santri yang melanggar kedisiplinan seperti tidak membuat naskah pidato. Selain itu kendala lain berupa santri yang tidak berpakaian serta perlengkapan lengkap dalam mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*. Beberapa hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan tersebut dapat dijelaskan bahwa beberapa kendala yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri yaitu terkait kedisiplinan. Ada beberapa santri yang melanggar kedisiplinan yang diantaranya belum

<sup>132</sup> Dwi Asrori, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 26 Oktober 2021.

mempersiapkan naskah pidato, tidak memakai pakaian yang lengkap, keterlambatan ketika mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah*, dan terkadang ada santri yang tidak mengikuti ekstrakurikuler *muhadharah* dengan alasan sakit ataupun mengajukan diri untuk piket asrama. Hal terkait pelanggaran kedisiplinan tersebut dapat diatasi dengan memberikan hukuman kepada santri yang bersangkutan. Kendala lain yang terjadi yaitu pemadaman listrik yang terjadi ketika *muhadharah*. Hal tersebut terkadang dapat menghambat keberlangsungan ekstrakurikuler *muhadharah* karena masih belum tersedianya genset sebagai alat untuk memberdayakan listrik ketika terjadi pemadaman listrik. Akan tetapi, pihak pondok terus berupaya untuk dapat menyediakan genset tersebut agar kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dapat berjalan dengan lancar. Hal lain yang menjadi kendala yaitu kebocoran yang terjadi di kelas ketika *muhadharah* berlangsung. Hal ini terjadi jika ada hujan dan dapat diatasi dengan membersihkan kelas yang mengalami kebocoran tersebut.

**e. Sanksi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri**

Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* harus ditaati oleh seluruh santri. Jika ada santri yang melanggar maka akan diberikan sanksi. Sebagaimana pernyataan Ismat yaitu:

“Bagi santri yang melanggar disiplin ini tentu kita berikan tindakan yang berkaitan dengan muhadharah tadi, entah kalau seumpama salahnya ringan mungkin kita berikan sanksi *push up* atau lari-lari kecil kemudia disuruh membuat sedikit teks persiapan khutbah yang mana mereka harus membacanya di ruang terbuka. Tujuannya untuk memberikan teguran bahwasannya disiplin itu harus dijalakan supaya ada efek jera bagi mereka yang melanggar, sehingga akan berfikir dua kali ketika akan melanggar lagi, biar tidak terulang lagi”.<sup>133</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan maka akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa *push up* ataupun berlari serta ditugaskan untuk membuat naskah pidato yang nantinya harus dibacakan di ruangan terbuka. Tujuan dari sanksi tersebut untuk memberi teguran bagi santri yang melanggar kedisiplinan agar santri tersebut tidak mengulanginya lagi.

Hal senada disampaikan oleh Fahim Ramadhan bahwa jika terdapat santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Biasanya sebelum penutupan, atau pengumuman (ketika ekstrakurikuler *muhadharah*) itu ada evaluasi. ada sanksinya, ya dihukum kadang-kadang, evaluasi dari pengurusnya ke anggotanya. kalau evaluasi pengurusnya itu tiap dua minggu sekali kita tentukan, tapi kadang ga tentu, kadang hari ini kita ada masalah langsung kita evaluasi. Yang mengevaluai ustadz pengasuhan sama ustadz pembimbing ekstrakurikuler *muhadharah*”.<sup>134</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler

<sup>133</sup> Ismat, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.

<sup>134</sup> Fahim Ramadhan, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 4 Oktober 2021.



*muhadharah* maka akan diberikan sanksi. Pada saat akhir kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*, terkadang terdapat evaluasi jika ada santri yang melanggar kedisiplinan yang dilakukan oleh pengurus. Selain itu, para pengurus juga akan dikenakan sanksi jika melanggar kedisiplinan, sanksi tersebut diberikan oleh pembimbing kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Evaluasi yang dilakukan untuk pengurus umumnya dilakukan dalam jangka waktu dua pekan, akan tetapi jika terdapat suatu permasalahan maka akan langsung dievaluasi dengan segera.

Hal serupa disampaikan oleh Kiki bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu:

“Dihukum misalnya *squat jump*, *push up*, lari. Biar tidak terulang lagi. Tapi kalau sering diulang-ulang itu saya yang hukum, konsultasi juga ke senior, jadi saya ga bisa nindak sendiri. Jadi ada diskusi juga kalau sanksinya berat, biasanya mengulangi berkali-kali, tidak mengikuti tanpa izin. Sampai sekarang belum ada yang seperti itu”<sup>135</sup>.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ada santri yang melanggar maka akan diberi hukuman seperti *push up*, *squat jump*, ataupun berlari, akan tetapi jika santri tersebut sering melanggar kedisiplinan, maka akan diberi sanksi oleh ustadz pengabdian dengan persetujuan dari ustadz senior, akan tetapi hal tersebut belum terjadi.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Salam Fathi bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan yaitu:

<sup>135</sup> Kiki, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

“ada sanksinya, seperti *squat jam*, *push up*, lari. Tujuannya supaya tidak mengulangi lagi kesalahan”.<sup>136</sup>

**Gambar 4.3**  
**Hukuman bagi santri yang melanggar kedisiplinsn *muhadharah***



Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika santri melanggar kedisiplinan dalam kegiatan *muhadharah*, maka akan diberi sanksi seperti *squat jump*, *push up*, atau berlari. Hal tersebut bertujuan agar santri yang melanggar tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan pemaparan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* maka akan diberikan hukuman. Jika pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, maka pengurus ekstrakurikuler *muhadharah* yang akan memberi hukuman seperti *push up*, *squat jump*, berlari-lari kecil ataupun membuat teks pidato yang nantinya harus dibacakan di ruangan terbuka. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah berulang kali dilakukan,

<sup>136</sup> Salman Fathi, Wawancara, PP. Baitul Arqom Balung, 8 Oktober 2021.

maka santri tersebut akan dihukum oleh pembimbing ekstrakurikuler *muhadharah* dengan berkonsultasi kepada ustadz senior, akan tetapi untuk saat ini pelanggaran yang dilakukan oleh santri masih tergolong ringan. Selain itu, kedisiplinan juga berlaku bagi pengurus ekstrakurikuler *muhadharah*, sehingga jika ada yang melanggar maka akan diberi hukuman oleh ustadz pembimbing ekstrakurikuler *muhadharah*. Bagi pengurus biasanya diadakan evaluasi setiap dua pekan sekali, akan tetapi jika ada kebutuhan atau permasalahan penting yang harus segera diselesaikan, maka hal tersebut akan langsung dilakukan. Tujuan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu supaya ada efek jera bagi santri, sehingga mereka tidak mengulangi pelanggaran ataupun kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Penyajian Data
1	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung?	a. Kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> bertujuan untuk memperdalam agama. b. Dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada kejujuran, tilawah Al-Qur'an dan materi pidato. c. Materi pidato yang sering disampaikan berkaitan dengan agama d. Para santri menerapkan materi pidato dalam kehidupan sehari-hari

2	Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kedisiplinan diterapkan supaya santri tertib dan terbiasa berdisiplin</li> <li>b. Kedisiplinan yang diterapkan berdasarkan hasil musyawarah antara para ustadz dan pengurus kegiatan ekstrakurikuler <i>Muhadharah</i></li> <li>c. Kedisiplinan yang diterapkan meliputi kedisiplinan waktu, pakaian, pembuatan naskah pidato, dan Kehadiran</li> <li>d. Kendala yang terjadi yaitu santri yang kurang disiplin, kebocoran padaa saat hujan dan lampu jika terjadi pemadaman listrik</li> <li>e. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan, maka akan diberi hukuman supaya santri tidak melanggar kedisiplinan lagi.</li> </ul>
---	--	--

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian kemudian dibahas lebih spesifik dan dikorelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat. Pembahasan temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Santri

##### a. Tujuan Kegiatan *Muhadharah* dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan hal penting yang harus ditanamkan. Karakter religius hendaknya diperhatikan sejak

dini, dimulai dari pendidikan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung salah satunya terdapat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Ditinjau dari sisi menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, tujuan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* tersebut yaitu memperdalam pengetahuan agama santri. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* juga mendidik santri agar mampu berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat dalam buku Haidar Putra Daulay bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tassamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>137</sup>

#### **b. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Santri**

Pendidikan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* ditanamkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan

---

<sup>137</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 37-38.

ketika kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu berupa tilawah Al-Qur'an ketika awal kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Pendidikan karakter religius juga ditanamkan melalui materi pidato yang disampaikan karena materi tersebut pada umumnya berkaitan dengan agama. Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri juga terdapat pada kejujuran santri yang membuat naskah pidatonya secara mandiri.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang terdapat pada buku Akhmad Syahri bahwa materi kegamaan yang diajarkan dapat menanamkan karakter religius pada peserta didik. disisi lain, kegiatan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, mengucapkan salam kepada sesama, serta kegiatan lain yang mengandung unsur religius juga mampu menanamkan karakter religius pada peserta didik.<sup>138</sup>

## **2. Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-**

### **Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri**

#### **a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri**

Pendidikan karekter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muadharah* merupakan upaya yang dilakukan untuk membiasakan santri untuk menjalankan kedisiplinan yang berlaku.

---

<sup>138</sup> Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 104.

Disisi lain kedisiplinan yang diterapkan juga bertujuan supaya kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* berjalan dengan tertib.

Hal tersebut relevan dengan teori yang terdapat pada buku Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa tujuan dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajari mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.<sup>139</sup> Disisi lain, menurut Gunasar dalam buku Agus Wibowo bahwa mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar lebih mengakar pada anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.<sup>140</sup>

**b. Teknik Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Santri**

Teknik pembinaan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* yaitu dengan cara musyawarah atau demokratis. Pembentukan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* melibatkan para santri pengurus, ustadz pengabdian, dan ustadz senior. Para santri sebagai pengurus serta ustadz pengabdian tersebut diberikan kesempatan untuk memberi usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*. Usulan terkait kedisiplinan yang akan diterapkan tersebut kemudian

<sup>139</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 225.

<sup>140</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 105

dikonsultasikan kepada para ustadz senior untuk dipertimbangkan pelaksanaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Pemaparan tersebut relevan dengan teori yang ada pada buku Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa teknik demokratis merupakan penerapan disiplin dengan cara demokratis, artinya anak dapat memberikan usulan atau pendapat terkait kedisiplinan yang akan diterapkan, akan tetapi kebijakan dari kedisiplinan tersebut tetap berada pada wewenang guru atau orang tua.<sup>141</sup>

**c. Disiplin dalam Kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah***

Pembinaan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, baik diprogram guru maupun secara spontan. Penerapan disiplin tersebut diantaranya dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai seperti berdo'a, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti berpakaian rapi serta mematuhi peraturan yang ada, dan pada waktu istirahat serta setelah pelajaran berakhir seperti tertib serta tetap menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.<sup>142</sup> Teori tersebut relevan dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muahdharah yang meliputi kedisiplinan waktu, ketertiban, kehadiran santri, perizinan bagi santri yang berhalangan hadir, pembuatan naskah, dan kedisplina dalam berpakaian.

**d. Sanksi dalam Kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah***

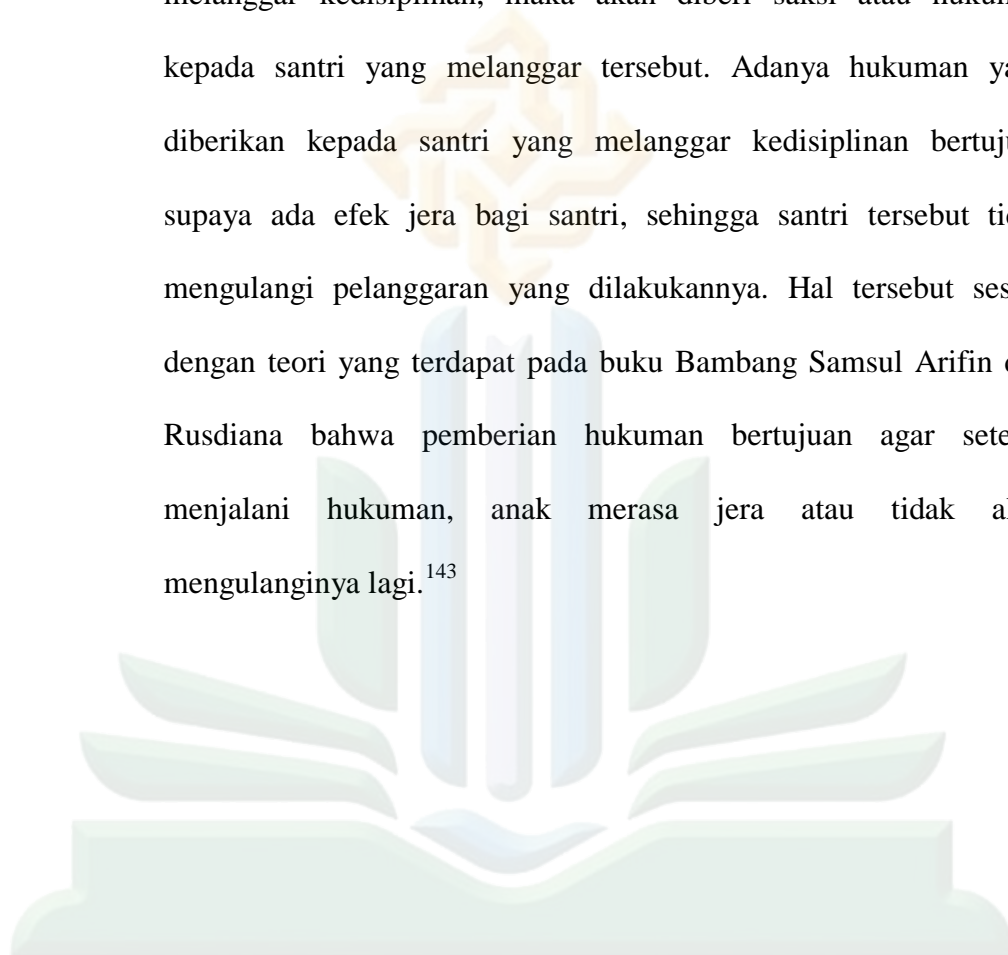
---

<sup>141</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 231.

<sup>142</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 232.



Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* harus ditaati oleh para santri. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan, maka akan diberi saksi atau hukuman kepada santri yang melanggar tersebut. Adanya hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bertujuan supaya ada efek jera bagi santri, sehingga santri tersebut tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat pada buku Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana bahwa pemberian hukuman bertujuan agar setelah menjalani hukuman, anak merasa jera atau tidak akan mengulanginya lagi.<sup>143</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>143</sup> Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 234.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penyajian data dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait “Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021” sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung melalui kejujuran, tilawah Al-Qur'an serta materi pidato yang disampaikan oleh santri yang pada umumnya berkaitan dengan agama. Materi pidato yang disampaikan tersebut akan memperdalam agama para santri yang nantinya akan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung dilaksanakan melalui penerapan beberapa kedisiplinan yang harus ditaati oleh para santri. Hal tersebut bertujuan supaya para santri mampu terbiasa untuk berdisiplin. Jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* maka akan diberi hukuman supaya santri tersebut tidak mengulanginya lagi. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* merupakan hasil musyawarah

antara para ustadz dan santri pengurus dari kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, maka dengan ini penulis dapat memberikan kontribusi berupa saran. Adapun saran yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Kepada Pimpinan Pondok, agar perlu melakukan pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung khususnya kepada seluruh warga pesantren, terutama para stakeholders dapat saling memberikan keteladanan, arahan, pengertian, dan kesadaran tentang pentingnya mencetak generasi berkarakter, sehingga seluruh warga pesantren dapat menjalankan ritme kehidupan pesantren secara teratur dan penuh kesadaran di bawah tuntunan nilai-nilai Islam.
2. Kepada para pengawas kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* hendaknya memberikan keteladanan bagi santri terkait kedisiplinan supaya para santri dapat lebih tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung. Selain itu, para pengurus juga hendaknya lebih membimbing para santri yang masih belum mampu berpidato dengan baik.
3. Kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung supaya mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* menjadi lebih baik lagi agar para santri dapat mengembangkan potensinya dalam

berpidato. Hal tersebut supaya para santri dapat lebih antusias dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

4. Santri, agar antusias dalam dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, agar nantinya dapat menjadi bekal yang cukup saat nanti terjun ke masyarakat.
5. Peneliti lain, agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, sehingga bisa diterapkan di pondok lain secara aplikatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Shofian Toro, *Kegiatan Muhadharah dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Aliyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016*, (Jember: IAIN Jember), 2016.
- Ali, Atabik. Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya grafika), 2015.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro. 2008.
- Annisa Ayu Berliani, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017* (Surakarta: IAIN Surakarta), 2017.
- Arifin, Samsul. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali), 2016.
- Aziz, Ali. *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2019.
- Bachtiar, Alam. *Tampil Beda dan Percaya diri Itu Ada Seninya*, (Yogyakarta: Araska), 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2012.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009.
- Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana), 2016.
- Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana), 2016.
- Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.
- Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI*, 10-11.

- Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa (Jakarta: Depag R.I., 2004), 10.
- Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah tanggal 31 Juli 2002.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Agama), 2006.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman), 2018.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga), 2009.
- Ikbal, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Adima), 2012.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press), 2009.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press), 2016.
- John. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing), 1982.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 8.
- Mahmud. *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2011.
- Mary Rombokas, High School Extracurricular Activities and College Grades makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, Extracurricular Activities, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html>
- Miles, B. Huberman, Michael. Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis A MethodsSourcebook* (Amerika: SAGE), 2014.

- Mulyana, Rohmat . *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta), 2004.
- Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif), 2018.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press), 2013.
- Musfiqon. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya), 2012.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1995.
- Permendikbud No. 62, *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, psl. 3, 2014.
- Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2017).
- Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 45 ayat (1).
- Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2017.
- Subrata, Santy. *Aneka Contoh Praktis MC dan Pidato dalam Berbagai Acara* (Sangkalan Press).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2013.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press), 2014.
- Sukardi, Dewa. Desak Sumiati, Made. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud), 2016.
- Sukma, Aji. *Bukan Speaking Biasa* (Yogyakarta: Laksana), 2018.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta), 2016.
- Susanto, Happy. *Panduan Menyusun Proposal* (Jakarta: Transmedia Pustaka), 2008.

- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa), 2015.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara), 2019.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang), 2017.
- Usman, Moh. Setyowati, Lilis. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2018.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2017.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini, 71.1 Bambang Samsul Arifin & Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2019.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Lampiran 1**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Nadia Arisetya  
NIM : 084141305  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021*" adalah benar-benar hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 22 November 2021

Yang menyatakan



**Rika Nadia Arisetva**  
**NIM. 084141305**

## Lampiran 2

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Karakter</li> <li>2. <i>Muhadharah</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Religius</li> <li>b. Disiplin</li> <li>a. Latihan Pidato</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Materi Pidato</li> <li>2) Tata Tertib</li> <li>3) Mengembangkan Potensi Diri</li> <li>1) Persiapan</li> <li>2) Pelaksanaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ustadz</li> <li>b. Santri</li> </ol> </li> <li>2. Sumber data sekunder:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumenter</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif</li> <li>2. Jenis Penelitian: Deskriptif</li> <li>3. Teknik Pengumpulan data:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>4. Teknik Analisis Data:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan data</li> <li>• Kondensasi data</li> <li>• Penyajian data</li> <li>• Penarik kesimpulan</li> </ul> </li> <li>5. Uji Keabsahan Data:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tringulasi sumber</li> <li>• Tringulasi teknik</li> </ul> </li> <li>6. Tahap-Tahap Penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021?</li> <li>2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler <i>muhadharah</i> dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Tahun 2020/2021?</li> </ol>

## Lampiran 3

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati nilai pendidikan karakter dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung yang meliputi:

1. Kondisi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
2. Pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

#### B. Pedoman Wawancara

##### Daftar Pertanyaan Wawancara Ustadz

1. Sejak kapan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
2. Kapan kegiatan muhadharah dilaksanakan?
3. Dimana tempat pelaksanaan muhadharah?
4. Bagaimana konsep dari kegiatan muhadharah?
5. Bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan muhadharah?
6. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
7. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah?
8. Apakah ada fasilitas untuk menunjang kegiatan muhadharah?
9. Bagaimana bentuk implemementasi atau contoh nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
10. Apakah tujuan kegiatan muhadharah dari segi pendidikan karakter religius?

11. Apa tujuan dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
12. Bagaimana teknik pembinaan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
13. Apa saja kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
14. Bagaimana jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan muhadharah?
15. Bagaimana ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada santri ketika mengikuti kegiatan muhadharah?
16. Apa usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing untuk membentuk karakter percaya diri santri sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah?

#### **Daftar Pertanyaan Wawancara Santri**

1. Bagaimana Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Nikah Sirri Berulang-
2. Sejak kapan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
3. Kapan kegiatan muhadharah dilaksanakan?
4. Dimana tempat pelaksanaan muhadharah?
5. Bagaimana konsep pelaksanaan kegiatan muhadharah?
6. Bagaimana langkah-langkah dalam pelaksanaan muhadharah?
7. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan muhadharah?
8. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah?
9. Apakah ada fasilitas untuk menunjang kegiatan muhadharah? I

10. Bagaimana bentuk implemementasi atau contoh nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
11. Apakah tujuan kegiatan muhadharah dari segi pendidikan karakter religius?
12. Apa tujuan dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
13. Bagaimana teknik pembinaan karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
14. Apa saja kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah?
15. Bagaimana jika ada santri yang melanggar kedisiplinan dalam kegiatan muhadharah?
16. Bagaimana ciri-ciri karakter percaya diri yang terlihat pada santri ketika mengikuti kegiatan muhadharah?
17. Apa usaha yang dilakukan oleh pengurus atau pembimbing untuk membentuk karakter percaya diri santri sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah?

### **C. Pedoman Kajian Dokumen**

1. Identitas Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung
2. Proses pelaksanaan kegiatan muhadharah
3. Data Siswa santri Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung
5. Materi muhadharah para santri

## Lampiran 4

### DOKUMENTASI



**Gambar 1: Bagian pengajaran melakukan absensi dalam kegiatan *muhadharah***



**Gambar 2: Santri menyanyikan lagu Hymne Oh Pondokku sebelum pelaksanaan *muhadhara***



**Gambar 3: Santri menunggu giliran maju dan melakukan persiapan untuk berpidato**



**Gambar 4: Para santri antri dengan tertib pada saat melakukan pengoreksian naskah pidato**

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Gambar 5: Santri yang bertugas sebagai pembawa acara dalam kegiatan *muhadharah***



**Gambar 6: Pengawas ruangan mengontrol santri dalam kegiatan *muhadharah***

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





3	M.Fahmi Jalaluddin	Wakatobi								
4	M.Rojab	Bali								

**Tabel 5. 2 Data Pembagian Kelompok Muhadharah**

<b>RUANG 1</b>			
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
ANDRI	NASRUL	RAFLY	MUFLIH
WAYANA	ADIT	RANGGA	DAVA 3INT
FAHRI	SAID	HILMI	AZRIL
WAHED	AZIZ	SAHRIL	AKMAL
ILMI	ANDRE	NIZAR	RIZKY Z
WILDANI	DIMAS	IRSYAD	DANAR
FATHIR K	AYUS	FASIH	RISKY A
FARIS	UMAR	ALVIN	WILDAN
ILHAM	FIQUR	DELIF	SAIBAN
NAUFAL	HIRZA	ALVIN R	WAHYU
ALIF	ALDO	GHAZAN	KHOLIDUR
YUDHA	ALQI	FAWWAZ	LUTHFI
KRISNA A	KRISNA W	AGIL	HABIB

<b>RUANG 2</b>			
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
MOHAN	HAIKAL	WILDAN 3INT	DEVA
ABDAN	HIBBAN	RIFQI	ALI
MARCEL	AQIL	HENDRI	TAZAKKA
ZAIDAN	DIO	YUSUF	ARZI
ANDRIAN	FAREL	DARIS	ZAHID
DAUS 2BHE	ASAHITO	DZAKY	ROMY
FATHIR B	FATIH	ADAM	AXEL
DAFA 2BHE	YAYAN	AWAY	FIRDAUS
AZKA	AFIF	HERI	IKHSAN NUR
AHMED	ZIDAN 1BHE	DEDEK	AGHRIFANDI

ADNAN	DAFFA F 1BHE	HISYAM	NAIRUS
AL FARISI	FAIZ	DUDIN	BAGAS
DIMAS 1BHE	ALDIANSYAH	DANENDRA	DEVA



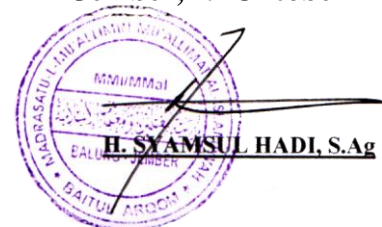
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 5

### Jurnal Penelitian

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	01 Oktober 2021	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2.	04 Oktober 2021	Observasi dan wawancara dengan Ustadz Ismat	
		Observasi dan wawancara dengan Ustadz Fahim Ramadhan	
3.	05 Oktober 2021	Observasi dan wawancara dengan Ustadzah Sevia	
4.	08 Oktober 2021	Observasi dan wawancara dengan Ustadzah Kiki	
		Observasi dan wawancara dengan Ustadzah Iqnur	
		Observasi dan wawancara dengan Ustadz Salman Fathi	
5.	20 Oktober 2021	Observasi dan wawancara dengan Santri Faizah	
		Observasi dan wawancara dengan Santri Wanda	
6.	26 Oktober 2021	Observasi dan wawancara dengan Santri Dwi Astori	
		Observasi dan wawancara dengan Santri Adi Irama	
8.	25 Oktober 2021	Observasi	
9.	27 Oktober 2021	Dokumentasi	
10.	19 Oktober 2021	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 19 Oktober



## Lampiran 6

### Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://fkip.iajnember.ac.id](http://fkip.iajnember.ac.id) e-mail : [tariyah.iajnember@gmail.com](mailto:tariyah.iajnember@gmail.com)

Nomor : B-1949/In.20/3.a/PP.009/09/2021

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul  
Arqom Balung  
Jl. Karang Duren 32 Balung

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM :084141305  
Nama :RIKA NADIA ARISETYA  
Semester :Lima Belas  
Program Studi :Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler  
*muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Santri di  
Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung; selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan  
lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 27 September 2021

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 7

### Surat Selesai Penelitian

MADRASATU-L-MU'ALLIMIN/ MU'ALLIMAT AL-ISLAMIYAH مدرسة المعلمين والمعلمات الإسلامية  
PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM معهد بيت الأرقم للتربية الإسلامية  
BALUNG JEMBER INDONESIA بالونج - جمبر - إندونيسيا

Jln. Karangduren No. 32 Telp. (0336) 621748-621315 Kode Pos 68161 Balung Jember Jawa Timur

SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
Nomor : 3812/MMI/MMaI-BA/A-2/X/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMI/MMaI) Pondok Pesantren " Baitul Arqom " Balung Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Rika Nadia Arisetya  
NIM : 084141305  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Madrasatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhitung sejak tanggal 01 Oktober s.d. 30 Oktober 2021 dengan judul : " Kegiatan Ekstra Kurikuler *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Baitul Arkom Balung."

Demikian Surat ini dibuat untuk dimaklumi dan dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balung, 30 Oktober 2021

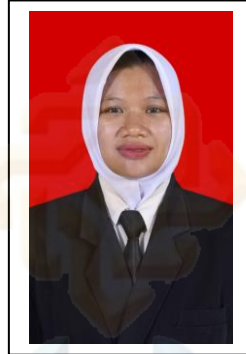
Kepala MMI/MMaI  
Pondok Pesantren Baitul Arqom



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 8

### BIODATA PENULIS



#### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rika Nadia Arisetya
2. NIM : 084141305
3. Tempat/Tgl. Lahir : Denpasar, 13 Januari 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat Rumah : Dusun Glengseran Rt. 05 Rw. 06 Desa Suci Kec. Panti Kab. Jember

#### B. Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

1. TK Melati
2. SDN Suci 02
3. MMal Baitul Arqom
4. Mmal Baitul Arqom
5. UIN Khas Jember

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 22 November 2021



**Rika Nadia Arisetya**  
**NIM. 084141305**